

**TIKTOK DAN KESENANGAN SEKSUAL**

**KAUM PEREMPUAN**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu  
Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya**

**Universitas Islam Indonesia**

**Oleh**

**Indah Kemala Dewi Barus**

**17321009**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2021**

**HALAMAN JUDUL**  
**TIKTOK DAN KESENANGAN SEKSUAL**  
**KAUM PEREMPUAN**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu  
Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya**

**Universitas Islam Indonesia**

**Oleh**

**Indah Kemala Dewi Barus**

**17321009**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2021**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**TIKTOK DAN KESENANGAN SEKSUAL**

**KAUM PEREMPUAN**



**HALAMAN PENGESAHAN**

**TIKTOK DAN KESENANGAN SEKSUAL  
KAUM PEREMPUAN**

Disusun Oleh

**Indah Kemala Dewi Barus**

**17321009**

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Tanggal: 25 Agustus 2021

Dosen Penguji

1. Ketua: Puji Rianto, S.I.P., MA

NIDN 0503057601



2. Anggota: Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A

NIDN 0514078702



Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya



**Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom**

**NIDN 0529098201**

## PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Indah Kemala Dewi Barus

Nomor Mahasiswa : 17321009

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 29 Juli 2021

Yang menyatakan,



Indah Kemala Dewi Barus

Nim: 17321009

## MOTTO

*“Everyone has their own Timeline.”*

*Unknown.*



## HALAMAN PERSEMBAHAN



Alhamdulillah Rabbil'alamin

Segala puji dan syukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, serta memberikan nikmat yang luar biasa berharga sehingga karya ini dapat terselesaikan dengan baik.

Karya ini saya persembahkan kepada:

**Ayahanda dan Ibunda yang tersayang**

***“Agus Barus dan Yanti Utami”***

Terimakasih untuk segala kasih sayang, pengorbanan, kesabaran dan kepercayaan yang selama ini diberikan kepadaku. Semoga papa dan mama bangga atas pencapaianku ini.

**Saudaraku**

***Bang Ivan, Dimas, dan Aisyah***

Terimakasih karena selalu mendukungku.

***Sahabatku yang selalu ada***

Terimakasih atas waktu yang selama ini kalian habiskan bersamaku, disaat susah dan senang. Terimakasih sudah menjadi tempatku bercerita dan berkeluh kesah.

***Diriku***

Terimakasih sudah bertahan selama ini.

## KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Segala puji dan puja syukur kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Shalawat dan salam penulis junjungkan kepada Nabi Muhammad Shallahu'alaihi Wa Sallam, para sahabat, dan umatnya. Syukur alhamdulillah, saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini, walaupun dalam penulisannya saya masih banyak kekurangan dan keterbatasan. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, karya ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu saya ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayat, dan ridho-Nya serta memberikan pertolongan agar saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Bapak Puji Rianto S.I.P., MA. selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa membimbing, mendukung, dan juga membantu dalam menyelesaikan tugas akhir ini dengan penuh kesabaran. Terima kasih untuk kritik, saran, waktu, serta tenaga yang telah diberikan kepada saya selama proses menyelesaikan tugas akhir.
3. Ibu Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom selaku Kepala Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.
4. Kedua orang tua yang sangat saya cintai dan sayangi. Terima kasih untuk segala kasih sayang, pengorbanan, kesabaran, kepercayaan, doa dan dukungan yang telah diberikan sampai saat ini.
5. Saudaraku tersayang. Terima kasih atas doa dan dukungan yang telah diberikan selama ini.
6. Sahabat-sahabatku; Nadia, Lana, Gina, Ucik, Ninda, Imam terima kasih sudah mendukungku, selalu ada disampingku, dan menjadi tempatku bercerita. Terima kasih selalu membuatku tertawa.
7. Teman-teman angkatan 2017 terima kasih telah membantu selama masa perkuliahan.



Yogyakarta, 29 Juli 2021



Indah Kemala Dewi Barus



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK .....	iv
MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
ABSTRACT .....	xiii
ABSTRAK .....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Tinjauan Pustaka .....	6
1. Penelitian Terdahulu .....	6
2. Kerangka Teori .....	11
F. Metodologi Penelitian .....	22
BAB 2 GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN .....	25
A. Tiktok .....	25
B. Spornoseksual .....	26
BAB 3 TEMUAN DAN PEMBAHASAN .....	28
A. Temuan .....	28
1. Unggahan memicu Fantasi Seksual .....	29
a. Berimajinasi melakukan hubungan seksual .....	30
b. Berimajinasi untuk menyentuh dan disentuh pria spornoseksual .....	34
c. Berimajinasi menjadi suatu barang atau pekerjaan .....	36
2. Pembahasan .....	40
BAB 4 PENUTUP .....	48
A. Kesimpulan .....	48

B. Keterbatasan Penelitian .....	49
C. Saran.....	49
DAFTAR PUSTAKA.....	50



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.1</b> Komentar pengguna TikTok.....	2
<b>Gambar 1.2</b> Pria Spornoseksual.....	2
<b>Gambar 3.1</b> Pria Spornoseksual.....	29
<b>Gambar 3.2</b> Komentar pengguna TikTok.....	33
<b>Gambar 3.3</b> Komentar pengguna TikTok.....	33
<b>Gambar 3.4</b> Komentar pengguna TikTok.....	33
<b>Gambar 3.5</b> Komentar pengguna TikTok.....	33
<b>Gambar 3.6</b> Komentar pengguna TikTok.....	33
<b>Gambar 3.7</b> Komentar pengguna TikTok.....	33
<b>Gambar 3.8</b> Komentar pengguna TikTok.....	33
<b>Gambar 3.9</b> Komentar pengguna TikTok.....	33
<b>Gambar 3.10</b> Komentar pengguna TikTok.....	33
<b>Gambar 3.11</b> Komentar pengguna TikTok.....	33
<b>Gambar 3.12</b> Komentar pengguna TikTok.....	34
<b>Gambar 3.13</b> Komentar pengguna TikTok.....	35
<b>Gambar 3.14</b> Komentar pengguna TikTok.....	35
<b>Gambar 3.15</b> Komentar pengguna TikTok.....	35
<b>Gambar 3.16</b> Komentar pengguna TikTok.....	36
<b>Gambar 3.17</b> Komentar pengguna TikTok.....	36
<b>Gambar 3.18</b> Komentar pengguna TikTok.....	36
<b>Gambar 3.20</b> Komentar pengguna TikTok.....	36
<b>Gambar 3.21</b> Komentar pengguna TikTok.....	36
<b>Gambar 3.22</b> Komentar pengguna TikTok.....	36
<b>Gambar 3.23</b> Komentar pengguna TikTok.....	38
<b>Gambar 3.24</b> Komentar pengguna TikTok.....	38
<b>Gambar 3.25</b> Komentar pengguna TikTok.....	38
<b>Gambar 3.26</b> Komentar pengguna TikTok.....	38
<b>Gambar 3.27</b> Komentar pengguna TikTok.....	38

<b>Gambar 3.28</b> Komentar pengguna TikTok.....	38
<b>Gambar 3.29</b> Komentar pengguna TikTok.....	39
<b>Gambar 3.30</b> Komentar pengguna TikTok.....	39
<b>Gambar 3.31</b> Komentar pengguna TikTok.....	39
<b>Gambar 3.32</b> Komentar pengguna TikTok.....	39
<b>Gambar 3.33</b> Komentar pengguna TikTok.....	39



## ABSTRACT

**Barus, Indah Kemala Dewi. (2021). *TikTok and Women's Sexual Pleasure*. (Undergraduate Thesis). Communication Studies Study Program, Faculty of Psychology and Cultural Social Science, Universitas Islam Indonesia.**

Sexual pleasure was built by positive valued feelings that were caused by sexual stimulation. This conceptualization covers a wide range of sexual pleasures, from the soothing sensation of a sensual massage to the explosive feeling that accompanies orgasm. This study aims to find out how women who are labeled as 'sexual objects' behave as subjects in their sexuality. Women as subjects, consume content of sexist men on TikTok social media. Women imagine men's bodies in content and derive sexual pleasure from it. This study is using a qualitative approach with netnographic methods. The sexual expression of women in the comments column of spornosexual men is the object of this research. The results of this showed that women as subjects were active in imagining. But this sexual imagination is still not separated from the domination of men.

Keywords: TikTok, Social Media, Sexuality, Subjectification.

## ABSTRAK

**Barus, Indah Kemala Dewi. (2021). *TikTok dan Kesenangan Seksual Kaum Perempuan*. (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.**

Kesenangan seksual terdiri dari perasaan-perasaan bernilai positif yang disebabkan oleh rangsangan seksual. Konseptualisasi ini mencakup berbagai kenikmatan seksual, mulai dari sensasi pijatan sensual yang menenangkan, hingga ledakan perasaan yang menyertai orgasme. Adanya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perempuan yang diberi label sebagai ‘objek seksual’ berperilaku sebagai subjek dalam seksualitasnya. Perempuan sebagai subjek, mengonsumsi konten pria spornoseksual di media sosial TikTok. Kaum perempuan berimajinasi akan tubuh pria didalam konten dan mendapatkan kesenangan seksual dari hal tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode netnografi. Ekspresi seksual kaum perempuan di kolom komentar pria spornoseksual merupakan objek dari penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan sebagai subjek, aktif dalam berimajinasi. Tetapi imajinasi seksual ini masih belum terlepas dari dominasi kaum laki-laki.

Keywords: TikTok, Media Sosial, Seksualitas, Subjektifikasi.

# BAB 1 PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Katz., Blummer & Gurevitzh menjelaskan bahwa khalayak bukan hanya menerima pesan yang ada di media, tetapi juga memilih, menentukan media, konten dan juga program yang akan digunakan, sesuai dengan kebutuhan yang didapat (Nasrullah, 2019: 33). Media sosial yang telah memiliki fitur yang beragam kemudian mendukung terpenuhinya kebutuhan tersebut, di antaranya *TikTok*. Aplikasi ini didesain untuk para pembuat konten generasi baru. Pengguna *TikTok* terbagi dari berbagai gender dan kalangan yang berbeda. *TikTok* saat ini diketahui telah mencapai 3 miliar unduhan diseluruh dunia (Chan, Stephanie., 2021). Pengguna *TikTok* juga telah difasilitasi dengan berbagai efek khusus dan musik latar untuk membuat video unik.

Dalam kontennya, pengguna juga didorong untuk secara bebas berekspresi dan menyampaikannya melalui tarian, komedi, *freestyle* dan pertunjukan lain. Jika dilihat dari video yang tersebar, maka dapat kita temukan pengguna yang mempunyai kecantikan, ketampanan dan bentuk tubuh yang bagus. Tidak jarang, dari pengguna juga dapat ditemui mereka yang dengan sengaja mempertunjukkan tubuhnya, misalnya saja seperti seorang pria yang dengan sengaja memperlihatkan otot tubuh seperti otot lengan, otot perut dan lainnya. Konten yang dibuat dan diunggah seseorang di akun *TikTok*, kemudian menarik minat pengguna lain.

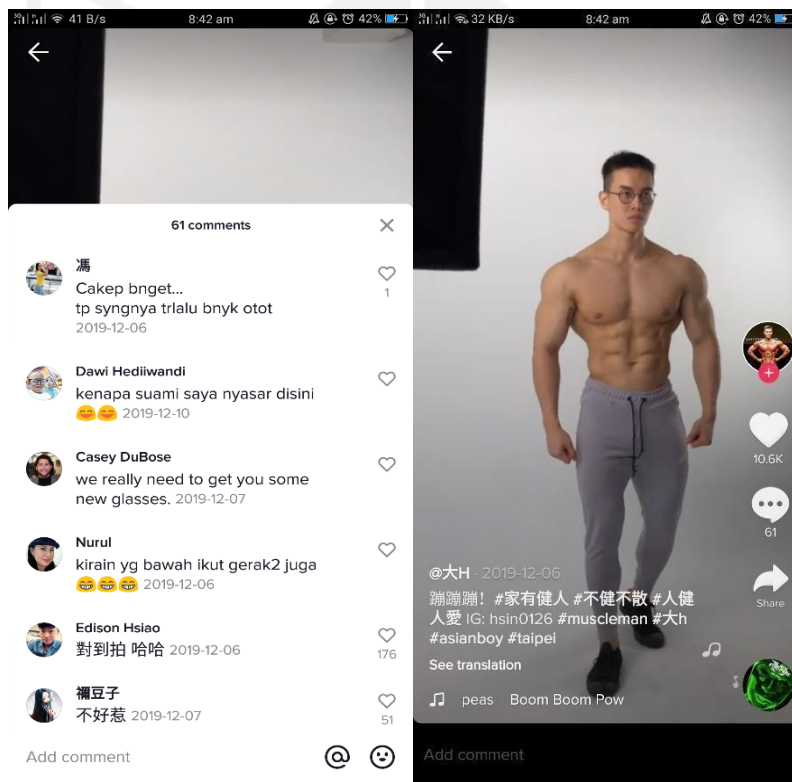
Dewasa ini, media bukan hanya menyajikan konten yang berisikan perempuan yang menonjolkan daya tarik seksual mereka secara terbuka, tapi laki-laki juga demikian. Salah satu fenomena menarik dalam dunia laki-laki yaitu terdapat laki-laki yang gemar memamerkan otot tubuhnya atau yang disebut dengan *spornoseksual*. *Spornoseksual* merupakan gabungan kata *sport*, *porn* dan *metroseksual*. Mereka ialah orang yang kerap memfoto diri sendiri dengan bertemakan kebugaran. Mereka berusaha menarik perhatian lawan jenisnya dengan menjadikan tubuh sebagai senjata. Sari (2015) juga menyatakan bahwa, terdapat suatu kepuasan terhadap hasrat seksual ketika pria *spornoseksual* mengunggah foto tubuh atletis mereka di media dan memperoleh *likes* yang banyak (Sari, 2015).

Perlu ditekankan bahwa, dengan fungsi media baru yang dilandaskan pada kepuasan dan motif penggunaan media, khalayak dalam penggunaannya terhadap media dapat menjadi produsen sekaligus konsumen. Dalam hal ini, perempuan bukanlah suatu



pengecualian, melainkan ikut terlibat dalam arus perubahan. Perubahan ini ditunjukkan dengan adanya komentar pengguna perempuan yang mengonsumsi isi media, dimana didalamnya terdapat laki-laki yang memperlihatkan daya tarik seksual seperti ketampanan, otot lengan, otot perut, dan kualitas fisik lainnya.

Sama seperti halnya perempuan, laki-laki melakukan ini guna untuk memikat perempuan di sekitarnya. Laki-laki dalam hal ini, memiliki kecenderungan untuk mengunggah suatu gambar atau foto yang bertujuan untuk mencari perhatian orang lain (*need for admiration*). Kecenderungan ini kemudian disebut dengan narsistik. Chaplin berpendapat narsistik atau narsis ialah kata yang kerap digunakan untuk mereka yang sering memamerkan foto dirinya kepada orang lain, misalnya dengan mengunggah ke jejaring sosial miliknya (Kristanto, 2012).



Gambar 1.1

Gambar 1.2

### Dokumentasi Peneliti.

Gambar di atas merupakan contoh komentar yang dituliskan oleh perempuan pengguna media sosial *TikTok* terhadap sebuah konten, dimana laki-laki tersebut mempertunjukkan bagian tubuh atasnya yang berotot. Berdasarkan komentar itu, dapat dilihat bahwa komentarnya mengandung aroma seksual. Komentar yang menyebutkan

“kenapa suami saya nyasar disini” dapat diartikan sebagai imajinasi seksual perempuan yang ingin memiliki suami yang mempunyai badan berotot dan seksi.

Perilaku inilah yang kemudian menjadi landasan penelitian ini dilakukan. Selama ini, media seringkali menjadikan perempuan sebagai objek seksual dan bukannya subjek. Hal ini dipertegas oleh pernyataan Melliana (dikutip dari Listyani, 2016) yang mengatakan bahwa, konstruksi sosial di masyarakat tentang tubuh dan seksualitas selalu menempatkan perempuan sebagai objek seksualitas untuk keperluan kaum pria. Laura Mulvey (1975) juga mengatakan dalam teori *male gaze* bahwa, image perempuan di pentas, dikonstruksi laki-laki dan dilihat laki-laki lain, serta perempuan hanyalah objek dan bukan subjek. Kajian tentang kesenangan seksual perempuan yang telah dilakukan oleh banyak peneliti hingga saat ini juga ikut memperkuat. Sebab, banyak ditemui jurnal mengenai seksualitas yang hingga saat ini hanya berisikan objektivitas terhadap perempuan (contohnya seperti: Juditha, 2015, Ardiansyah, 2012, Handayani, 2017, dll).

Merujuk Foucault, Munfarida (2009) mengatakan bahwa seksualitas merupakan sebuah wacana. Sebuah wacana dimana terdapat kekuasaan yang bergerak di baliknya dalam mengkonstruksikan seksualitas. Perbincangan mengenai relasi kuasa dalam seksualitas tidak lepas kaitannya dengan gender. Stereotipe yang sudah ada pada laki-laki dan perempuan bukanlah alamiah, melainkan sesuatu yang kultural. Jika dilihat dari segi seksual, perempuan dan laki-laki tidak selalu dipandang sebagai makhluk biologis tetapi juga makhluk sosial dan politik. Kajian tentang perempuan didasari pada pengetahuan dan pengalaman laki-laki dan bukanlah perempuan.

Katie Fox (dalam Ardiansyah, 2012) berpendapat bahwa dalam seksualitas terdapat tingkatan dan ketidaksetaraan. Hal ini bisa dilihat dari aspek gender dan seksualitas, dimana struktur sosial memandu kita untuk menjadi laki-laki dan perempuan yang “baik”. Kata “baik” di sini berarti memiliki orientasi seksual yang normal, dimana hal itu mengarah pada hubungan seksual pada laki-laki dan perempuan. Selain itu, kata “baik” untuk perempuan dalam hal ini berarti tidak terlalu terbuka dalam mengemukakan seksualitasnya. Lain halnya, laki-laki dapat secara bebas dalam mengungkapkan seksualitas mereka. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa selama ini perempuan merupakan objek yang diberi label sebagai sesuatu yang dikonsumsi dan digunakan oleh media untuk keperluan laki-laki. Faktanya, terdapat dua jenis kelamin berbeda pada manusia yakni laki-laki dan perempuan, yang mempunyai peranan bukan hanya sebagai objek tetapi juga dapat menjadi subjek.

Berbeda dengan penelitian-penelitian yang menempatkan perempuan sebagai objek seksual, penelitian ini mengambil titik sebaliknya yaitu perempuan sebagai subjek. Kondisi media baru memungkinkan perempuan lebih aktif, termasuk dalam memenuhi kesenangan seksualitasnya melalui konten media. Peneliti berfokus pada para perempuan penikmat konten pria spornoseksual di media sosial *TikTok*.

Hobson yang membahas perempuan sebagai subjek dalam penelitiannya, menjelaskan mengenai bagaimana perempuan melihat pria yang merupakan *disk jockey* dalam siaran radio. Hasilnya, Hobson menemukan bahwa pria ditempatkan sebagai objek fantasi seksual karena mereka dianggap memberikan rasa aman dan menarik secara seksual. Selanjutnya, Manasikana (2021) yang meneliti mengenai ruang fantasi yang tercipta dari Otome game "*Mystic Messenger*". Berdasarkan riset yang telah dilakukan, Manasikana (2021) menemukan bahwa *Mystic Messenger* telah menyediakan ruang baru yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan seksual yang juga diikuti dengan fantasi terhadap hal romantis. Perempuan diketahui masih belum bisa melarikan diri dari patriarki dan masih tunduk dengan budaya tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Michel Foucault (dalam Barker, 2000) memandang subjektivitas sebagai wacana. Subjek yang dimaksud memiliki arti sebagai seseorang yang dapat mengambil sikap dalam keadaan sadar dan sanggup bertanggung jawab atas sikapnya tersebut. Subjek juga ialah seseorang yang otonom dan mampu menentukan arah diri dan tubuhnya. Sedangkan otonom memiliki arti sebagai orang yang dapat berdiri sendiri, serta memiliki hak dan kekuasaan untuk menentukan arah tindakannya. Otonom juga berarti orang tersebut tidak dijajah pihak manapun, juga dimata siapapun.

Kaplan (dalam Leitenberg dan Henning, 1995) berpendapat bahwa seks terdiri dari gesekan dan fantasi. JL Singer (dalam Leitenberg dan Henning, 1995) juga menyatakan bahwa semua orang melamun dan berfantasi, setidaknya beberapa waktu. Fantasi bisa mengenai apa saja, seperti melarikan diri ke tempat-tempat yang indah, uang, balas dendam, dan lainnya. Fantasi yang paling menarik, tapi bukan yang paling umum ialah terkait pergaulan dan seks. Fantasi seksual mengarah pada gambaran mental apa pun yang membangkitkan gairah seksual atau erotis bagi individu. Pria diketahui memiliki lebih banyak jenis fantasi yang berbeda dari wanita. Pria lebih banyak berfantasi tentang hubungan impersonal, deskripsi visual, dan perilaku yang mendominasi. Sedangkan wanita, lebih sering berfantasi tentang romansa (perasaan,

suasana dan lokasi) dan penyerahan, dalam deskripsi yang lebih emosional dan kognitif (Ellis dan Symons, 1990; Leitenberg dan Henning, 1995).

Berdasarkan hal diatas maka dapat disimpulkan bahwa wanita merupakan seorang subjek yang memiliki fantasi di dalam dirinya. Ketika menonton pria spornoseksual didalam konten, perempuan membayangkan tubuh dan berharap dapat menyentuh tubuh pria tersebut, mereka juga berharap dapat menjadi barang yang digunakan oleh pria didalam konten hanya karena adanya hasrat untuk menjadi dekat pada objek yang di imajinasikan. Maka dari itu penelitian ini kemudian bermaksud untuk mengetahui *bagaimana perempuan sebagai subjek dalam konten pria spornoseksual di TikTok?*

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana perempuan sebagai subjek (yang ikut serta dalam arus perubahan) berperilaku dalam menggunakan media. Di masa lalu, perempuan sering kali dijadikan objek yang dipandang dalam media. Karenanya, peneliti bermaksud melihat bagaimana fenomena yang terjadi saat ini. Kemajuan media saat ini yang sangat mendukung segala kegiatan dan kebutuhan terpenuhi, harusnya telah membuat hak perempuan sebagai manusia juga ikut berkembang dan berbeda dari masa lalu. Perempuan seharusnya bukan hanya dipandang sebagai objek seperti apa yang terjadi pada masa lampau, tetapi juga ikut dalam perubahan tersebut. Perempuan saat ini harusnya juga dapat menjadi subjek yang memiliki fantasi seksual di dalam dirinya Menggunakan perspektif feminis, penelitian ini berfokus pada perempuan sebagai subjek yang berperilaku, bukan yang “diperlakukan”.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat mendorong semangat untuk dilakukannya penelitian-penelitian komunikasi lainnya baik oleh penulis sendiri ataupun oleh rekan-rekan lainnya.

2. Manfaat praktis, dapat berguna menambah pengetahuan khususnya di kalangan mahasiswa dalam mengetahui bagaimana media sosial seperti *TikTok* dapat dijadikan sebagai wadah memenuhi kebutuhan penggunanya.

## E. Tinjauan Pustaka

### 1. Penelitian Terdahulu

Sebuah penelitian oleh Dorothy Hobson yang berjudul *Housewives and the mass media* (2005), merupakan salah satu penelitian yang mengungkapkan bahwa perempuan juga merupakan subjek. Dalam penelitian ini dibahas bagaimana ibu rumah tangga mendengarkan radio dan menemukan pengalaman yang menyenangkan dari aktivitas tersebut. Radio didengarkan sepanjang hari saat para ibu rumah tangga melakukan pekerjaan rumah tangga dan merawat anak. Bagi para wanita ini, menyalakan radio merupakan rutinitas memulai hari.

Dorothy hobson menjelaskan bahwa dominasi presenter atau DJ dapat dilihat dari berbagai aspek. Selain kepribadian *disk jockey* yang harus menonjol dalam sebuah program radio, Hobson juga menyebutkan bahwa perempuan dalam penelitiannya ini menganggap diri mereka sebagai “subyek domestik perempuan” dari wacana radio yang disajikan oleh *disk jockey*. Dalam hal ini, Hobson lebih berfokus pada reaksi wanita terhadap *disk jockey*, dibandingkan dengan proses produksi pesan media. Wanita dalam penelitian ini digambarkan sebagai seseorang yang diisolasi, dan *disk jockey* merupakan orang yang mengisi kekosongan yang dirasakan dalam kehidupan para wanita. Selain mengisi kekosongan tersebut, DJ juga berperan sebagai figur fantasi seksual bagi para wanita yang mendengarkan programnya. Fantasi seksual adalah sebuah pengalaman mental yang timbul dari imajinasi serta rangsangan oleh bacaan, lukisan, foto, dan lainnya. Dalam konteks penelitian yang dilakukan Dorothy Hobson (2005: 93-102), figur fantasi seksual yang ditempatkan pada DJ, dikarenakan mereka dianggap sebagai pria aman dan menarik secara seksual dalam kehidupan para wanita.

Manasikana (2021) dalam risetnya yang berjudul *Game dan Ruang Fantasi (Hetero) Seksual* membahas mengenai *Otome game “Mystic Messenger”* dan ruang fantasi seksual yang tercipta dari *game online* ini. *Otome game* ialah sebuah permainan dimana subjek yang ada didalamnya merupakan subjek yang mencintai juga dicintai oleh dan dengan karakter yang ada. Penelitian ini berfokus pada lima orang pemain perempuan

yang mengaku berasal dari Indonesia dan menggunakan konsep subjektivitas dalam perspektif psikoanalisis Jacques Lacan.

Berdasarkan penelitian ini, diketahui bahwa *Mystic Messenger* menyediakan ruang baru bagi pemenuhan keintiman yang diikuti dengan fantasi terhadap hubungan romantis antara laki-laki dan perempuan. Melalui *game* ini, perempuan dapat melarikan diri untuk sementara waktu dan dapat menjelajahi kemungkinan-kemungkinan yang ada dalam suatu hubungan tanpa takut terhadap konsekuensi nyata yang akan didapatkan. *Game* ini juga memberikan kesempatan bagi perempuan untuk bisa bermain dengan hubungan fiksi dan mempertanyakan norma hubungan heteroseksual patriarkal.

Walaupun berniat untuk melarikan diri dari kekangan patriarki, tampaknya perempuan sebagai subjek masih saja tunduk dan mengakui budaya yang telah menjadi Hukum Ayah atau (*The Law of Father*) tersebut. Hal ini dapat dilihat melalui tiga aspek, pertama, perilaku perempuan sebagai subjek masih mengharapkan dirinya menjadi objek perlindungan bagi karakter laki-laki. Kedua, cara pikir feminitas tradisional mengenai peran pengasuhan masih diyakini oleh perempuan sebagai sesuatu yang harus ia lakukan. Ketiga, deskripsi mengenai cinta romantis yang merupakan keintiman ideal dengan “satu untuk selamanya” masih menjadi sebuah tujuan yang harus dicapai dalam sebuah hubungan.

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan mengenai gender dan seksualitas oleh Christiany Juditha, berjudul *Gender dan Seksualitas dalam Konstruksi media massa* tahun 2015. Penelitian ini menegaskan bahwa media yang didalamnya terdapat kepalsuan dan kesemuan, sebaiknya mendukung realitas sosial normatif yang benar nyata dalam masyarakat. Penulis menjelaskan, media massa merupakan faktor yang mempengaruhi terbentuknya ideologi yang menurut masyarakat sebagai hal yang lumrah. Salah satu alasan mengapa perempuan menjadi yang paling dominan dalam pemberitaan di media massa yaitu karena *chain of activities* media massa cenderung dikuasai oleh kaum pria. Gilman (dalam Sue Thormam, 2000:172) berpendapat laki-laki merupakan pasar dan perempuan ialah pasokan. Dalam kata lain, semua hasil produksi, dibentuk sesuai dengan pandangan dan selera laki-laki.

Bukan hanya membahas stereotip mengenai bagaimana pria mendominasi dan image perempuan yang diposisikan sebagai objek seks, media massa harusnya ikut membantu perempuan menambah pengetahuan dan merubah gambaran diri mereka. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti tampak jelas. Penelitian yang dilakukan oleh penulis menempatkan perempuan sebagai objek, yang

merupakan hasil dari budaya patriarki. Sementara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mengangkat dari perspektif yang berbeda yaitu bagaimana perempuan sebagai subjek dalam seksualitas.

Penelitian selanjutnya berjudul *Kritik Wacana Seksualitas Perempuan* yang dilakukan tahun 2009 oleh Elya Munfarida. Penelitian ini menggunakan paradigma phallusentris dalam membahas wacana perempuan. Phallusentris memandang seks dan seksualitas sebagai sesuatu yang dikonstruksikan, tidak bersifat netral dan independen. Ada kekuasaan di balik wacana, yang mengontrol, mendisiplinkan, normalisasi dalam bentuk nilai dan praktik seksualitas. Berdasarkan studi ini, diketahui bahwa paradigma phallusentris yang menjadi dasar wacana perempuan, menjadikan laki-laki sebagai subjek pemaknaan. Perempuan hanya diposisikan sebagai objek yang dimaknai serta diartikan menggunakan perspektif dan kebutuhan kaum laki-laki. Wacana seksualitas perempuan juga kemudian dikonstruksikan menggunakan bahasa yang memihak laki-laki.

Norma dan praktik sosial juga menetapkan kontrol hasrat perempuan, hal ini diberlakukan supaya tidak melemahkan kontrol seksual laki-laki atas perempuan. Seksualitas perempuan mengalami penekanan non-fisik yang kemudian diyakini secara sosial oleh kaum perempuan. Kondisi tersebut selanjutnya menyebabkan banyaknya kasus-kasus sosial yang dialami perempuan, misalnya seperti kekerasan/pelecehan seksual, perdagangan, kehidupan sosial yang tidak sehat, kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual (IMS). Posisi perempuan sebagai bawahan, secara umum dan seksual menjadikan perempuan mudah menjadi korban dari berbagai tindakan kekerasan seksual. Dari penjelasan diatas, maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti nantinya. Riset yang akan dilakukan membahas terkait bagaimana perempuan ditempatkan sebagai subjek dalam seksualitasnya.

Penelitian terdahulu yang ketiga berjudul *Konstruksi seksualitas perempuan di majalah Men's Health* oleh Arief Sofyan Ardiansyah tahun 2012. Penelitian ini menggunakan paradigma kritis, Critical Discourse Analysis (CDA) dan analisis wacana oleh Fairclough. Paradigma kritis lebih menekankan pada wacana praktik sosial kultural, sedangkan Fairclough menggabungkan analisis teks dengan tradisi sosial budaya dimana kecenderungan yang melibatkan relasi kekuasaan secara lebih luas dari pada metode Van Dijk.

Berdasarkan riset diatas, didapatkan bahwa konstruksi wacana seksualitas dalam Men's Health menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. MH menjadikan seksualitas perempuan sebagai komoditasnya, dengan merenggut tubuh perempuan dari sektor privat dan kemudian meletakkannya pada sektor publik. Tubuh yang tergadai itu kemudian menjadi konsumsi publik. Bukan hanya itu, MH juga menempatkan seksualitas perempuan pada hierarki kekuasaan dengan membuat kelompok pemisah antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan kelompok aktif pasif tersebut, perempuan diposisikan sebagai pihak pasif yang tak berkutik. Dalam hal ini, perempuan bagaikan benda mati. Menurut MH, perempuan yang mempunyai hak memperoleh julukan perempuan baik-baik yaitu perempuan yang tidak tertarik dengan orang lain atau aseksual. Perempuan baik-baik, tidak diizinkan mempunyai pengalaman seksual dan perawan. MH berpendapat bahwa, bukanlah perempuan baik-baik jika seorang wanita memperlihatkan seksualitasnya.

Jurnal berikutnya merupakan sebuah studi yang dilakukan oleh Refti H. Listyani pada tahun 2016 yang berjudul *Tubuh Perempuan: Tubuh Sosial yang sarat makna*. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana tubuh perempuan dipandang menggunakan analisis sosiologis. Dalam membahas bagaimana tubuh perempuan dalam perspektif sosial, penulis menggunakan beberapa teori yang berbeda. Misalnya, teori objektifikasi diri menggunakan konsep psikologis oleh Fredrickson dan Roberts, teori ini dibentuk menggunakan metode analisis terhadap tubuh perempuan pada sosio kultural dan teori kuasa oleh Foucault, yang berkaitan dengan status sosial.

Berdasarkan studi ini ditemukan bahwa, cara berpikir mengenai tubuh telah beralih menjadi pola pikir masyarakat, sehingga menyebabkan definisi mengenai tubuh menjadi tidak konstan. Pendefinisian terhadap tubuh menjadi terbuka dan tubuh telah diperlakukan lebih dari tubuh biologis. Hal ini, disebabkan karena tubuh yang kerap ada dalam ruang publik dan menyebabkan banyaknya interpretasi yang bermunculan. Tubuh saat ini menjadi konsumsi dan rawan akan eksploitasi. Tubuh disanjung dalam transaksi sosial dan seringkali menerima perlakuan sebagai objek. Tubuh seringkali diubah ketika tidak memuaskan serta sering dihina ketika tidak indah, tubuh juga telah menjadi pertunjukan, baik di ruang privat maupun publik. Tubuh yang didandani dan diperlihatkan di ruang publik merupakan sebuah bentuk kontestasi. Terdapat konsekuensi dibalik pencitraan yang ada pada tubuh seseorang.



Kajian selanjutnya berjudul *Male gaze dalam fotografi model: Objektifikasi dan komersialisasi tubuh perempuan* oleh Rivi Handayani tahun 2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara respatoris. Informannya terdiri dari fotografer yang berasal dari daerah berbeda seperti Yogyakarta, Makassar, dan juga Kendari. Penulis menggunakan teori male gaze oleh Laura Mulvey (1975) untuk menampilkan fakta mengenai image perempuan yang telah dikonstruksi di atas panggung yang kemudian dilihat oleh laki-laki lain, dan perempuan diposisikan sebagai objek dan bukanlah subjek.

Penulis menyimpulkan, fotografer mempunyai kuasa terhadap perempuan sebagai objek foto. *Image* ditampilkan berdasarkan hasil pandangan fotografer yang kemudian membentuk stereotip. Dalam mengobjektifikasi perempuan, Laki-laki sebagai fotografer menyatukan pandangannya dengan pandangan spectator. Hasilnya, terciptalah cara pandang bagaimana perempuan seharusnya terlihat, berpenampilan, dan menampilkan dirinya dalam dunia laki-laki. Fakta ini tampak nyata, dimana fotografer mempunyai kuasa penuh atas produksi, terlihat dari konsep yang ditentukan, sudut pengambilan gambar, kostum yang digunakan, pose, dan bagian tubuh yang ditonjolkan. Perempuan sebagai objek, menggunakan seluruh kemampuan secara total saat produksi terjadi, dimulai dari berpose, berekspresi dan bergerak didepan kamera, hal ini berguna untuk menghasilkan gambar yang sesuai dengan keinginan si fotografer.

Jurnal yang berjudul *Objektifikasi perempuan dan tubuh: wacana tubuh perempuan dalam lirik lagu dangdut populer tahun 2000-2013* oleh Rima Firdaus Lahdji tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi tubuh perempuan pada cerita dangdut populer tahun 2000-2013, serta ingin mengetahui makna dan wacana pada cerita dangdut populer tahun 2000-2013. Analisis yang digunakan pada studi ini yaitu analisis wacana Sara Mills dengan fokus pada posisi subjek-objek, posisi penonton, dan jenis kelamin pada teks. Riset ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif yang bertujuan untuk memahami fenomena, wacana, dan deskripsi yang diperlihatkan oleh kata-kata dan Bahasa pada cerita dangdut populer.

Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa dalam lirik lagu dangdut tubuh perempuan telah menjadi objek tontonan dan objek seksual. Perempuan masih terletak di posisi kedua, yang menjadi objek bagi kaum laki-laki. Perubahan juga pergeseran konstruksi pada tubuh perempuan tidak terlepas dari dominasi laki-laki. Tahun 2000-2004 tubuh perempuan telah menjadi objek tontonan dan objek seksual, serta merupakan objek yang menyenangkan bagi laki-laki. Meskipun begitu, sebagai subjek rekaan,

perempuan bukannya tidak sadar terhadap hal yang terjadi pada dirinya. Menurut penelitian ini, jika perempuan ingin setara dan dominan seperti kaum laki-laki, maka perempuan perlu menyesuaikan dengan konsepsi laki-laki. Ketika perempuan mengadopsi nilai-nilai patriarkal, maka mereka akan diakui, misalnya melalui aspek seksual.

## 2. Kerangka Teori

### a. Seksualitas dan Kesenangan

Istilah seks dan seksualitas sering kali digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi walaupun begitu, pemaknaan terhadap seks dan seksualitas terkadang masih juga salah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, seks diartikan sebagai jenis kelamin atau hal yang berhubungan dengan alat kelamin. Sementara itu, seksualitas merupakan ciri, sifat atau peranan seks, dorongan seks, atau kehidupan seks. Seksualitas dalam arti yang luas dan mendasar juga dimaknai sebagai cara berada manusia sebagai seorang laki-laki atau perempuan. Menurut Kees Maas (dikutip dari Moe, 2004) seksualitas yaitu segala yang menggariskan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan. Kemudian, dapat disimpulkan bahwa seksualitas bukan hanya sekedar pembahasan mengenai alat kelamin atau jenis kelamin saja. Seksualitas juga dapat mencakup cita-cita dan ungkapan yang berasal dari seorang laki-laki atau perempuan dalam bertingkah laku. Hal ini dapat dilihat secara batin maupun lahir yang berkaitan dengan seseorang dan hubungannya dengan pihak luar (Tuhan, lingkungan, dan laki-laki atau perempuan lain).

FX Rudi Gunawan (dikutip dari Munfarida, 2009) mengatakan bahwa seksualitas merupakan suatu kompleksitas dari emosi, perasaan, kepribadian, sikap, dan juga watak sosial, terkait perilaku serta orientasi seksual. Karena itu, menurutnya, arti dari seksualitas dapat dibagi menjadi dua, yaitu *sex acts* dan *sex behaviour*. *Sex acts* yaitu konsep atas seksual yang ada kaitannya dengan seks sebagai persetubuhan, mencakup juga seks sebagai tujuan untuk memiliki anak *sex as procreational*, *sex as recreational* atau seks untuk kesenangan, dan *sex as relational* yang dimaksud untuk menyatakan sayang dan cinta. Sedangkan *sexual behavior* adalah segala yang berhubungan dengan psikologis, sosial, budaya, dan juga hal seperti ketertarikan seseorang terhadap erotisitas, sensitivitas, pornografi juga lawan jenis. Perilaku seksual menurut Kinsey (dalam Fatmawati, dkk., 2017) meliputi 4 bagian yaitu:

- bersentuhan (*touching*),

- berciuman (*kissing*), ciuman ringan hingga ciuman bibir dengan mempermainkan lidah (*deep kissing*),
- bercumbuan (*petting*),
- berhubungan kelamin (*sexual intercourse*).

Berbeda halnya dengan penelitian awal mengenai seksualitas, Peneliti saat ini menganggap fantasi sebagai sesuatu yang “normal” dari pengalaman seksual (dikutip dari (Kimmel, M. S., dan Plante, R. F., 2002). Fantasi seksual semakin menonjol dalam penelitian seksualitas, karenanya dipahami bahwa; fantasi seksual dihipotesiskan memiliki hubungan dengan sistem kognitif, afektif dan perilaku, karena fantasi erotis dapat berisikan informasi faktual, reaksi afektif dan mengarah pada tanggapan terbuka. Fantasi seksual juga dapat berfungsi sebagai rangsangan yang mengarah pada gairah fisiologis, evaluasi kognitif dan afektif, dan akhirnya perilaku terbuka. Singkatnya, fantasi seksual merupakan kekuatan yang mendorong seksualitas manusia (Chick & Gold, 1988, hlm 62).

Freud berpendapat bahwa fantasi adalah inti dari seksualitas seseorang, “kekuatan pendorong fantasi yakni keinginan yang tidak terpuaskan, dan keinginan ini bervariasi sesuai dengan jenis kelamin” (Freud, 1975). Selain itu, Kinsey et al. (1953) menemukan bahwa fantasi wanita selama masturbasi mirip dengan perilaku seksual publik mereka. Misalnya saja, wanita yang tidak aktif secara seksual jarang memiliki fantasi seksual. Disisi lain, pria tampaknya tidak bergantung pada pengalaman aktual mereka, melainkan pada pengalaman masa depan yang diantisipasi atau pengalaman tabu (Kinsey et al., 1948). Diketahui bahwa, dibandingkan dengan fantasi wanita, fantasi pria menggambarkan lebih banyak aktivitas seksual, organ seksual, dan lebih banyak jenis konten visual secara rinci. Pria juga lebih memperhatikan detail fisik pasangan mereka dan lebih cenderung berfantasi tentang pasangan anonim (Kimmel, M. S., dan Plante, R. F., 2002).

Sebaliknya, fantasi seksual wanita mencakup pasangan intim, deskripsi latar belakang, lingkungan, dan perasaan yang berhubungan dengan kontak seksual. Seperti yang kita semua tahu, wanita lebih cenderung bersemangat dengan fantasi mereka (terutama tentang cinta dan komitmen) daripada pria. Wanita juga lebih cenderung membayangkan diri mereka sebagai "penerima" aktivitas seksual pasangannya dalam fantasi. Sebaliknya, pria lebih cenderung membayangkan bahwa mereka berada dalam posisi terdepan dalam aktivitas seksual, sementara pasangan mereka menganggap diri mereka sebagai penerima aktivitas seksual. Knafo dan Jaffe juga berpendapat bahwa

“diperlakukan oleh pasangan tampaknya mendorong wanita untuk membayangkan dirinya diperlakukan juga didalam fantasi” (Kimmel, M. S. dan Plante, R. F., 2002).

Fantasi seksual menurut Gagnon dan Simon (dalam Hicks dan Harold Leitenberg, 2001) diketahui dapat memberikan informasi penting tentang berbagai skrip di balik gairah seksual dan perilaku seksual pria dan wanita dalam budaya kita. Sedangkan Wilson (1977) menyatakan bahwa orang dapat berimajinasi mengenai apa pun yang mereka inginkan tanpa memikirkan batasan adat istiadat sosial, hambatan praktis dan hukum, malu, kritik, dan penolakan dalam fantasi mereka.

Sebuah penelitian oleh Lehmler (2018) mengenai fantasi seksual 4.175 orang Amerika dari 50 negara bagian, menemukan bahwa orang merubah diri mereka dengan sangat berbeda dan perubahan yang dilakukan tersebut mengungkapkan sesuatu tentang diri mereka termasuk budaya sekitarnya. Dijelaskan juga, ketika berfantasi kebanyakan dari responden melihat versi lain dirinya yang tidak seperti di dunia nyata. Mereka mengatakan bahwa mereka mengubah usianya (tua/muda), tipe ataupun ukuran tubuhnya, tampilan alat vitalnya, kepribadian dan juga peran seksualnya (dominan atau submisif) ketika berfantasi.

Ketika kita bertanya pada seseorang, mengapa orang tersebut melakukan suatu perilaku tertentu, maka orang tersebut akan memberitahu kita bahwa hal tersebut menyenangkan mereka. Pada kenyataannya, memang ketika melakukan sesuatu kita melakukannya karena terdapat perasaan senang dan juga tidak senang. Karena hal tersebut juga kita terkadang membatasi perilaku. Lori Boul, dkk., (2009) menjelaskan bahwa lebih dari 30 tahun lalu, seorang ahli saraf mengidentifikasi daerah otak yang disebut sebagai pusat kesenangan. Hal tersebut mengumpamakan bahwa kesenangan juga merupakan bawaan, sama halnya dengan rasa takut. Pusat kesenangan yang diumpamakan sebagai fungsi bawaan bisa jadi merupakan pemicu timbulnya motivasi untuk melakukan tindakan atau perilaku. Misalnya saja, tanpa adanya motivasi bawaan untuk makan dan minum, organisme biologis tidak dapat bertahan, serta tanpa adanya motivator untuk aktivitas seksual, maka suatu spesies mungkin akan punah (Boul, dkk, 2009).

Secara fisiologis, kenikmatan seksual merupakan "bawaan", dalam arti bahwa, itu merupakan aspek bawaan dan universal dari anatomi seksual manusia. Namun, seperti karakteristik intrinsik lainnya, kenikmatan seksual dimoderasi dan terungkap dalam lingkungan fisik dan budaya tertentu. Oleh karena itu, tunduk pada tingkah laku budaya pembatasan yang mempengaruhi ekspresi terbuka dan pengalaman subjektif dari

kenikmatan seksual. Bahkan jika kapasitas untuk kesenangan seksual adalah bawaan dan dalam beberapa hal "dasar" untuk manusia, seperti yang dijelaskan oleh Maslow (dalam Kemur, 2019) bahwa kebutuhan seksual termasuk pada kebutuhan fisiologis, kebutuhan dasar manusia disamping kebutuhan makan dan minum, orang mungkin berpendapat bahwa kesenangan adalah sekunder dari prokreasi (atau reproduksi).

Kesenangan seksual terdiri dari perasaan-perasaan bernilai positif yang disebabkan oleh rangsangan seksual. Konseptualisasi ini mencakup berbagai kenikmatan seksual, mulai dari sensasi pijatan sensual yang menenangkan, hingga ledakan perasaan yang menyertai orgasme. Meskipun sensasi positif yang kita sebut kenikmatan seksual dapat ditimbulkan sampai batas tertentu oleh pikiran erotis, fantasi, dan stimulasi saraf langsung. Diasumsikan secara sederhana bahwa, sesuatu yang merangsang alat kelamin, payudara, atau bagian tubuh lain yang relevan (yaitu, zona sensitif seksual) diperlukan untuk memulai perasaan ini.

Elemen dasar dari motivasi seksual adalah hasrat seksual. Hasrat seksual berarti motivasi seksual, yang biasanya dimanifestasikan sebagai keinginan aktivitas dan kesenangan seksual. Hasrat seksual merupakan kerinduan secara sadar akan aktivitas seksual yang menghasilkan kenikmatan dengan objek keinginannya. Hasrat seksual dapat menyebabkan rangsangan psikis yang cepat atau bertahap. Perubahan fisiologis berikutnya yaitu pernapasan dan denyut nadi menjadi cepat, menjadi basah dan ereksi, mendekati keinginan, kontak fisik yang menghasilkan kesenangan, dan mengakibatkan pelepasan seksual (Kontula, 2009).

Bersamaan dengan perasaan keinginan tersebut, muncul gambar-gambar seksual, pikiran, mimpi dan juga fantasi. Motivasi dan keinginan seksual mendorong seseorang untuk mencari, menerima dan mengevaluasi berbagai rangsangan seksual. Tolman dan Dimanod (dalam Kontula, 2009) menjelaskan bahwa, secara historis, seksualitas telah digambarkan dalam berbagai teori, penelitian, dan di antara orang-orang biasa sebagai dorongan bawaan, tidak berubah dan ditentukan secara biologis. Para filsuf dan profesional sering menganalisis fenomena hasrat seksual secara khusus sebagai naluri atau dorongan. Dokter Jerman, Albert Moll membagi motivasi seksual menjadi dua bagian: "*detumescence*", yang merupakan dorongan untuk melepaskan ketegangan seksual, dan "*contractation*", yang merupakan naluri untuk mendekati, menyentuh dan mencium objek yang merangsang secara seksual. Dengan kata lain, naluri ada baik dalam ketiadaan objek juga dalam kaitannya dengan itu.

Sigmund Freud (dikutip dari Kontula, 2009) menganggap kesenangan sebagai asal usul kehidupan manusia. Freud menggunakan meta teori “biologis” dimana naluri biologis mengendalikan kesenangan. Naluri ini berfokus pada zona sensitif seksual yang menghasilkan kesenangan pada tubuh. Menurut Freud, naluri seksual merupakan naluri biologis yang paling penting, dan itu berfokus pada alat kelamin dan menghasilkan keinginan untuk kesenangan.

Hasrat seksual dapat diaktifkan oleh sesuatu yang seseorang pikirkan, lihat, cium, dengar atau sentuh – oleh stimulus eksternal, seperti bertemu seseorang yang dianggap seksi. Keinginan juga dapat muncul melalui ingatan tentang pengalaman yang menyenangkan, membayangkan sesuatu yang belum pernah dialami seseorang, atau melalui fantasi. Obyek dari keinginan tersebut yaitu orang lain atau mungkin juga diri sendiri. Pada wanita, gairah seksual lebih dipengaruhi oleh menjadi subjek rangsangan seksual tertentu, skrip seksual internal dan adaptasi terhadap situasi serta konteks psikologis dan sosial budaya tertentu (Kontula, 2009).

#### **b. Perempuan dalam wacana seksualitas**

Dalam wacana seksualitas, selama ini perempuan telah ditempatkan sebagai objek seksualitas. Objek seksualitas disini berarti perempuan tidak memiliki hak atas tubuhnya. Seksualitas perempuan juga telah dijadikan sebagai komoditas dan tubuhnya direnggut dari sektor privat lalu diletakkan pada sektor publik. Hal ini dapat dilihat dari penelitian Ardiansyah (2012) mengenai konstruksi seksualitas perempuan di majalah Men's Health. Berdasarkan riset tersebut, diketahui bahwa selama ini media telah mengeksploitasi dan menjadikan tubuh perempuan sebagai bahan konsumsi. Perempuan ditempatkan sebagai pihak pasif dan bagaikan benda mati yang tak berkulit. Mereka dikekang oleh berbagai macam bentuk tabu yang melarang mereka untuk mengekspresikan seksualitasnya. Salah satunya yaitu dengan julukan perempuan baik dan perempuan tidak baik. Pengalaman mengenai seksualitas perempuan selama ini juga diambil dari sudut pandang laki-laki dan bukanlah perempuan itu sendiri.

Karakter perempuan tidak baik dan perempuan baik tercipta pada masa Orde Baru. Perempuan baik dimaknai sebagai orang yang menjalankan tugas juga tanggung jawab yang diberikan padanya yaitu mendidik anak. Sementara perempuan tidak baik diartikan sebagai orang yang mengabaikan, merusak norma, pelacur dan juga tidak bertanggung jawab pada tugasnya dalam mendidik moral anak (Irawaty, 2016). Indonesia menurut Marching (dalam Marsya dan Fitria Mayasari, 2019) masih memandang jenis kelamin

secara biner, yang artinya pandangan ini menyatakan bahwa jenis kelamin terdiri dari dua, yaitu maskulin dan feminine. Dalam hal ini, Marching juga menjelaskan bahwa perempuan diminta untuk menjaga kesuciannya dan tidak menunjukkan gairah seksualnya.

Kajian mengenai seksualitas dan struktur ilmu sosial secara umum didasari oleh paradigma phallusentris. Phallusentris artinya berpusat pada penis, laki-laki atau pun maskulin. Max Weber yang merupakan seorang teoritis menyampaikan pendapatnya mengenai *male bias*. Menurut Weber, patriarki mendefinisikan suatu organisasi dengan kekuasaan sosial dipimpin oleh laki-laki terhadap perempuan, anak-anak, dan juga budak. Laki-laki mempunyai hak istimewa jika dibandingkan dengan perempuan. Karakter seksual perempuan dalam paradigma phallusentris digambarkan sebagai seseorang yang bergantung dan pasif, sedangkan laki-laki merupakan orang yang agresif dan kompetitif. Dalam hubungan seksual, laki-laki merupakan orang yang mengambil inisiatif dan perempuan merupakan orang yang bertugas melayani, menerima dan pasrah terhadap keinginan pasangannya (Munfarida, 2009).

Lacan (dalam Saptandari, 2013) menjelaskan tentang “aturan simbolis” yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Lacan, ada beberapa rangkaian simbol (*symbols*), peran dan ritual terkait yang mendominasi masyarakat. Masyarakat diatur oleh aturan simbolis melalui bahasa yang ada di masyarakat, serta aturan tertentu seperti peran gender dan kelas. Aturan juga masih terus dibuat di masyarakat. Karena itu, sulit bagi perempuan untuk berintegrasi ke dalam "aturan simbolis". Tekanan dan paksaan untuk memahami aturan simbolik yang berlaku membuat perempuan merasa terputus dari aturan ini. Dari apa yang terjadi, Lacan menyebut perempuan sebagai sesuatu yang lain (*the other*).

Simone de Beauvoir (dikutip dari Saptandari, 2013) mengkaji alasan mengapa perempuan didefinisikan sebagai *The Other* dan laki-laki sebagai sang Diri. Beauvoir kemudian menjelaskan mengenai “menjadi perempuan” (*being of woman*), dan yang menjadi dasar pertanyaannya adalah “apa itu perempuan?” (*what is a woman?*). Sebagai jawabannya, diketahui bahwa seseorang tidak dilahirkan sebagai seorang perempuan, tetapi menjadi perempuan (*One is not born a woman but rather becomes a woman*). Teoritisnya, perempuan dianggap tidak ada dan tidak bermakna dalam ilmu pengetahuan. Sementara praktisnya, kondisi hidup membuat eksistensi perempuan terabaikan dalam kekuasaan patriarki yang kuat.

### c. Subjektifikasi

Subjek menurut Foucault (dikutip dari Kebung, 2018) berawal dari bagaimana manusia yang merupakan subjek selalu diawasi sebagai objek dalam kegiatan sehari-hari dan bagaimana manusia diperlakukan sebagai objek studi dalam berbagai ilmu. Namun pada akhirnya, Foucault berhenti pada bagaimana manusia tidak lagi selalu dianggap sebagai objek, tetapi dapat melihat dirinya sebagai subjek dalam suatu hubungan etis yang didasari oleh kebebasan. Terdapat tiga macam model objektifikasi yang dijelaskan oleh Foucault dalam seluruh karyanya (dikutip dari Kebung, 2018: 39-41). *Pertama*, implementasi eksklusi atau pemisahan (*dividing practices*). Aksi ini merupakan metode dominasi yang diterapkan terhadap orang-orang sakit (fisik dan mental). Misalnya orang yang dijauhkan dari masyarakat karena penyakit tersebut dianggap berbahaya dan menular. Berdasarkan dari cerita mengenai kegilaan dan penanganan terhadap orang-orang tersebut, dapat dilihat bahwa orang-orang yang sakit dan gila (*madness*) diperlakukan sebagai objek; bodoh, tidak sehat, tidak normal, dan karenanya harus disehatkan juga dinormalkan. Foucault juga menunjukkan bagaimana subjek (manusia) dipandang sebagai objek berdasarkan penerapan kuasa pada para kriminal di penjara dan dominasi pada berbagai diskursus mengenai seksualitas di abad pertengahan, zaman renaissance, hingga abad ke-19 dan ke-20. *Kedua*, manusia dilihat sebagai subjek yang diobjektifikasi pada ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, contohnya manusia sebagai makhluk yang berbicara dijadikan objek dalam *grammaire generale*, filologi dan linguistik. *Ketiga*, bagaimana manusia menerima atau menjadikan diri sendiri sebagai subjek atau subjektifikasi. Untuk Foucault, penemuan diri subjek oleh subjek sendiri, merupakan sebuah klimaks dari proses berpikirnya, ia menjelaskan mengenai etika kebebasan yang terdapat dalam diri setiap manusia (Kebung, 2018).

Bagi Foucault, kekuasaan tidak bisa lagi dilihat sebagai kapasitas untuk bertindak, yang bisa terkonsentrasi di beberapa tangan atau di institusi yang terpusat. Kekuatan, lebih tepatnya, kekuatan polivalen yang berjalan melalui banyak situs di jejaring sosial. Kekuasaan tersebar, terdesentralisasi, dan tersebar ke seluruh masyarakat: mungkin berjalan melalui penjara atau rumah sakit jiwa, atau melalui wacana yang berbeda seperti psikiatri atau seksualitas. Seperti yang dikatakan Foucault (1978, 93): 'kekuasaan ada di mana-mana karena ia datang dari mana-mana'. Kekuasaan harus dianggap sebagai serangkaian strategi dan hubungan yang sedang berlangsung, daripada keadaan permanen. sebuah 'mode tindakan atas tindakan orang lain' (Foucault, 1982, 208–226).



Bagi Foucault, subjek diproduksi oleh kekuatan. Hal ini dapat dilihat dalam kasus narapidana, yang identitasnya terpinggirkan, dibangun melalui teknik disipliner dan normalisasi kekuasaan di penjara, serta wacana dan badan pengetahuan yang mendukung mereka. Subjektivitas narapidana dengan demikian dibangun di persimpangan kekuasaan / pengetahuan (lihat Foucault, 1980b). Ini juga dapat dilihat dari cara identitas seksual itu sendiri, bukannya alami dan esensial, adalah efek diskursif, konstruksi wacana seksualitas. Kekuasaan tidak lagi dapat dilihat sebagai penindas dan penghalang; sebaliknya, kekuatan modern menghasilkan dan menghasut (lihat Foucault, 1991, 94). Ini adalah 'tipu muslihat', menurut Foucault, kita tertipu dengan berpikir ada subjek esensial yang ditekan, padahal, subjektivitas itu sendiri merupakan efek kekuasaan, dan penegasan identitas ini sebagai upaya untuk melampaui kekuasaan, bermain tepat di tangannya. Oleh karena itu, kekuasaan 'menundukkan'. yaitu menghasilkan subjek sebagai situs dominasinya sendiri.

Lacan, dalam perspektifnya, melihat manusia sebagai subjek yang berkekurangan dan selamanya memiliki hasrat untuk menutup kekurangan tersebut dan mencari keutuhan yang didambakan. Seperti yang dijelaskan pada kutipan “*our desire is never properly our own, but created through fantasies that are caught up in cultural ideologies rather than material sexuality*” (Clapurdue, 2020). Adanya fantasi berfungsi untuk menopang hasrat yang ada. Tahapan pembentuk subjek dalam psikoanalisis Lacan terdiri dari tiga tatanan, yaitu *the real*, *imaginary*, dan *symbolic*, yang disertai juga dengan gagasan mengenai *mirror stage*. Fase *real* merupakan sebuah fase pra-bahasa, fase ini berlangsung saat anak berada dalam perut ibu dan mereka tidak terpisahkan. Fase ini melampaui bahasa dan tidak mampu direpresentasikan dalam bahasa. Nantinya, hal ini akan menjadi sesuatu yang dirindukan oleh subjek ketika masuk kedalam bahasa dan menjadi tujuan utama dalam pemenuhan hasrat (dikutip dari Manasikana, 2021).

Sang anak lalu masuk dalam fase *imaginary* di mana fase cermin terjadi pada usia 6-18 bulan. Dalam tahap ini, konsep tentang "aku" terbentuk. Adanya kontrol motorik terbatas saat itu, anak mengetahui bahwa tubuhnya merupakan sesuatu yang terfragmentasi. Dalam fase ini, anak melihat bayangannya dicerminkan dan mengenali gambaran diri tadi sebagai dirinya yang sesungguhnya (the ideal I) yang memberikan keutuhan & kesempurnaan, serta menggantikan *fragmented body* yang dirasakannya. Anak yang menduga bahwa bayangan tadi sama dengan dirinya, kemudian mengalami *misrecognition* atau kesalahan identifikasi lantaran pantulan tadi sebenarnya bukanlah dirinya, tetapi hanyalah gambaran diri di luar dirinya yang ia hasrati. Pantulan diri ini

didefinisikan sebagai ego ideal (*the Other*), sesuatu diluar diri seseorang yang memberikan keutuhan tanpa terdapat kekurangan. Kesalahan mengenali ini menyebabkan alienasi. *The Other* yang terdapat didalam cermin dilihat sebagai sesuatu yang utuh, sempurna dan ideal, ia yang melihat hal tersebut kemudian merasakan adanya sesuatu yang kurang di dalam dirinya. Kekurangan (*Lack*) didalam diri memicu hasrat (*desire*) timbul untuk menutupi kekurangan yang ada (dikutip dari Manasikana, 2021).

Saat anak sudah mampu untuk mengenali dan membedakan *the other* serta telah mengenal bahasa, maka saat itu tatanan simbolik (*symbolic order*) dimulai. Ketika tatanan dimulai, semuanya menjadi lebih teratur dan terstruktur sesuai dengan aturan dan hukum yang ada termasuk didalamnya subjektivitas juga ranah ketidaksadaran manusia (Homer, 2005:44). Anak haruslah mematuhi hukum dan aturan bahasa, untuk menjadi subjek yang berbicara. Hukum Ayah atau *The Law of Father*, sebuah aturan yang merupakan sebutan bagi *the Other*, yang menurut Lacan merupakan sebuah pusat dari sistem yang mengatur struktur yang ada. Istilah lain dari pusat ini yaitu *Phallus*, sebuah istilah yang digunakan oleh Lacan untuk menekankan secara lebih kuat sifat patriarkal dari tatanan simbolik (Bracher, 2017: xxiv). Menurut Lacan, hasrat tidak akan dapat terpuaskan, hal ini dikarenakan hasrat utama subjek yaitu kembali pada tatanan *real* yang menawarkan keutuhan. Tetapi hal ini tidak akan pernah terjadi, sebab *the real* berada diluar bahasa dan mustahil untuk digapai kembali (dikutip dari Manasikana, 2021).

#### **d. Media baru dan ekspresi seksualitas**

Bennett dan Davies (2018) menjelaskan bahwa media sosial serta liberalisasi media mempunyai peran dalam kontrol sosial terhadap seksualitas. Bennett dan Davies juga menambahkan, terdapat makna yang beragam pada seksualitas, seperti hasrat seksual, penampilan seksual, hingga subjektivitas seksual. Selain itu, ketika seseorang memproduksi atau mengonsumsi materi seksual, hal ini dapat memberi wawasan sikap terhadap seksualitasnya, bagaimana pengungkapannya terhadap apa yang dianggap baik dan memalukan.

Stefanac (dalam Cooper, Al. dkk., 2004) menyatakan bahwa seks telah menjadi komponen penting dari aktivitas internet sejak masa-masa awalnya. Lyotard (dalam Massyat, dkk, 2013) juga menambahkan bahwa new media telah memfasilitasi kebebasan interaksi seksual dengan sangat halus, ruang produksi hasrat dan pelepasan hasrat seksual tersedia tanpa adanya batasan norma, sehingga terciptanya seksualitas dimana mana. Media ini telah menjadi ruang seksualitas serta mesin libido terbesar

dalam sejarah dunia. Dr. Helen Fisher (dalam Lapin, 2020) menyebutkan bahwa hasrat seksual yang diekspresikan secara online memberikan rasa aman dan juga kebebasan.

Dalam berkomentar, pengguna terkadang menggunakan emoji untuk mendukung kalimat yang ingin disampaikan. Bai, dkk. (2019) menjabarkan tentang emoji, bahwa perbedaan antara karakteristik individu, platform, latar belakang budaya, dan konteks dapat menimbulkan pemahaman yang berbeda. Emoji juga digunakan untuk beberapa topik tertentu, seperti dalam konteks yang menjurus ke arah seksual. Dalam penggunaannya, emoji digunakan sebagai pelengkap teks dan hal ini menunjukkan bahwa emoji merupakan parabahasa (Bai, dkk, 2019).

Dalam konteks seksual, terdapat beberapa emoji yang melambangkan bagian tubuh atau sesuatu yang menggambarkan keinginan untuk melakukan hubungan seksual. Emoji-emoji ini seringkali digunakan oleh pasangan kekasih. Misalnya saja seperti emoji terong yang menggambarkan penis, ceri sebagai testis, persik sebagai pantat, taco sebagai vagina, api yang menggambarkan bahwa seseorang merasa panas secara seksual, lidah menggambarkan keinginan untuk menjilat sesuatu, iblis merah dan ungu yang tersenyum menggambarkan bahwa seseorang terangsang, dan tetesan air atau keringat yang menggambarkan cairan tubuh seperti air mani atau *squirting* (gabungan air seni dan cairan lain yang terjadi saat stimulasi di G-spot). Margarida Rafael, PsyD, (dalam Gainsburg dan Hedy Philips, 2020) menjelaskan bahwa, emoji digunakan untuk berhubungan dengan satu sama lain secara seksual diluar kamar tidur serta membicarakan fetish dan minat yang mungkin malu untuk dibicarakan secara langsung, terutama dalam awal suatu hubungan (Bai, dkk, 2019).

Dalam perkembangan media, bukan hanya wanita, pria juga memanfaatkan fungsi media untuk menyebarluaskan gambar tubuh mereka di media sosial. Mark Simpson, 2014 (dikutip dari Engelhardt, 2018) menjelaskan bahwa spornoseksual merupakan pria yang ingin dikagumi karena tubuhnya yang berotot, sering kali setengah telanjang ataupun telanjang. Simpson menggambarkan tipe tersebut sebagai seseorang yang memiliki "tubuh yang dipompa dan dipahat dengan susah payah, tato yang menguatkan otot, tindikan, janggut yang menggemaskan, dan garis leher yang menjuntai" sampai pada titik bahwa "tubuh mereka sendiri telah menjadi aksesori utama, membentuk mereka di gym menjadi komoditas panas".

Berasal dari kata "olahraga" dan "porno", istilah ini menunjukkan kepentingan jenis identitas dan sumber inspirasi; spornoseksual sama-sama tertarik untuk menonton dan berpartisipasi dalam kegiatan olahraga sambil mengubah tubuh mereka menjadi gambar

hasrat semi-pornografi. Banyak pria muda menemukan sejak awal bahwa olahraga memberikan kesempatan untuk menikmati baik kebersamaan dengan pria lain maupun tontonan tubuh mereka dengan cara yang dapat diterima secara sosial. Olahraga tidak hanya membantu pria mengembangkan fisik yang diinginkan, tetapi juga memberikan izin kepada publik untuk mengagumi tubuh mereka, itulah yang diinginkan oleh spornoseksual. Mereka juga mendapat inspirasi dari tubuh atlet profesional saat membentuk tubuh sendiri. Simpson mengambil bagian kedua dari nama itu, "porno," dari nada yang diambil oleh banyak gambar yang menampilkan spornoseksual (Engelhardt, 2018).

Pornografi berubah menjadi industri global yang bernilai lebih dari \$97 miliar dollar Amerika dengan munculnya internet selama tahun 1990-an. Internet membuat gambar dan video pornografi mudah diakses oleh massa. *Pervasiveness* media semacam itu telah memungkinkan pria dan wanita untuk mengonsumsi pornografi sejak usia muda dan mudah dipengaruhi sehingga membentuk cara mereka memperlakukan representasi pria dan maskulinitas yang mengobjektifkan ini. Sebagian besar foto yang diambil oleh dan spornoseksual cenderung menampilkan sebagian pria jika tidak sepenuhnya telanjang. Penonton dimaksudkan untuk mengagumi dan menginginkan pria yang berpose di foto-foto ini. Sebagai cara untuk memikat pemirsa, dan dengan demikian meningkatkan kemungkinan gambar mereka akan dibagikan dan disebarluaskan secara online, di layar, dan dalam cetakan, banyak dari foto-foto ini memiliki muatan erotik - beberapa bahkan dapat digambarkan sebagai pornografi garis batas. Simpson berkomentar bahwa metroseksual mencoba yang terbaik untuk tetap malu-malu dengan citra seksualnya, dengan licik mengambil inspirasi dari pornografi lembut gay. Spornoseksual tidak memiliki keraguan seperti itu dan menemukan inspirasinya dari pornografi hardcore gay. Namun, tetap ada kemungkinan yang menggoda penontonnya, karena gambar spornografik sebenarnya bukan pornografi (Engelhardt, 2018).

Spornoseksual tidak seperti pendahulunya yakni metroseksual, mereka ingin diinginkan untuk tubuhnya dan bukan untuk selera fashionya. Kerangka kerja ini menguatkan kerangka kerja homoerotik seperti yang telah dibahas sebelumnya. Simpson menggambarkan metroseksual sebagai seorang pemuda dengan uang untuk dibakar, tinggal di kota metropolitan sehingga dekat dengan klub, pusat kebugaran, toko mode, dan penata rambut. Metroseksual begitu sadar akan citranya, begitu sia-sia, sehingga Simpson mengklaim bahwa tidak ada pasangan seksual yang bisa menggantikan hubungan yang dia miliki dengan bayangannya sendiri.

Spornoseksual menunjukkan tingkatan narsisme tertentu. Seorang narsisis adalah orang yang mementingkan diri sendiri sampai-sampai dia mengecualikan semua orang yang mengelilinginya. Seorang narsisis sibuk membendung jejak penuaan melalui kontrol yang ketat dan penguasaan diri. Simpson ber teori bahwa narsisme yang ditunjukkan oleh metroseksual dan spornoseksual telah berkembang sebagai semacam taktik bertahan hidup karena peningkatan kemandirian perempuan. Ketika perempuan memasuki dunia kerja pada 1980-an, mereka menjadi kurang bergantung pada laki-laki untuk stabilitas keuangan. Akibatnya, Simpson berhipotesis bahwa pria merasakan tekanan yang meningkat untuk merawat penampilan fisik mereka sehingga menjadikan diri mereka pasangan yang lebih menarik. Lagi pula, "semakin mandiri, kaya, egois, dan wanita berkuasa, semakin besar kemungkinan mereka menginginkan pria yang menarik, rapi, dan berpakaian bagus di sekitar mereka." Perubahan dalam norma sosial ini adalah penyebab dari apa yang oleh banyak sarjana identifikasi sebagai krisis maskulinitas (Engelhardt, 2018).

## **F. Metodologi Penelitian**

Etnografi berasal dari kata *ethno* (bangsa) dan *graphy* (menguraikan), jadi etnografi dapat diartikan sebagai sebuah usaha untuk menguraikan aspek-aspek kebudayaan (Moleong, 1990:13). Sedangkan online etnografi atau netnografi, bentuknya tidak jauh berbeda dengan yang biasa. Strategi ini berfokus pada komunitas daring. Bedanya pada strategi ini, peneliti dan subjek yang diteliti tidak berada ditempat yang sama secara geografis. Kehadiran peneliti berbentuk virtual atau melalui media. Pemaknaan tempat pada strategi ini juga berbeda dengan strategi etnografi biasanya. Tempat pada etnografi konvensional dimaknai secara grafis, sedangkan pada online etnografi, peneliti dan subjek yang diteliti berada di ruang media yang sama yaitu komunitas virtual. Nasrullah, (2014) menjelaskan bahwa online etnografi merupakan strategi untuk mengetahui fenomena pengguna di ruang internet.

Penelitian ini dilakukan sekitar bulan Oktober 2020 dan lokasi penelitian yaitu komunitas virtual (pengamatan pada perempuan pengguna media sosial *TikTok* yang mengomentari konten pria spornoseksual). Dalam penelitian ini, sumber data yang diperoleh yaitu berupa data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang didapatkan melalui observasi. Sedangkan, data sekunder didapatkan dari buku, dokumen ataupun internet.

Observasi dilakukan peneliti terhadap unggahan perempuan yang mengomentari konten pria spornoseksual di media sosial TikTok dan juga dengan melihat siapa saja yang diikuti oleh pengguna di akun media sosial miliknya. Observasi ini dilakukan untuk melihat apakah pengguna mengikuti akun pria spornoseksual lainnya di media sosial mereka. Sedangkan observasi terhadap unggahan dilakukan untuk mengetahui jenis konten seperti apa yang menarik minat pengguna.

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan fitur “*Discover*” dengan kata kunci “*sixpack, abs, dan gym*” untuk mencari konten yang berkaitan dengan pria spornoseksual. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan akun pria spornoseksual lainnya melalui fitur *following* dan *followers* dari satu pria spornoseksual ke pria spornoseksual lainnya. Selanjutnya, peneliti menggunakan fitur komentar untuk melihat dan juga mengumpulkan komentar pengguna perempuan di konten pria spornoseksual. Komentar yang dikumpulkan merupakan komentar yang berisikan ekspresi seksual didalamnya. Data-data komentar lalu dikumpulkan dengan menggunakan fitur *screenshot*.

Kekurangannya dalam menggunakan netnografi adalah peneliti tidak bisa mendeskripsikan dengan lebih rinci apa yang dimaksudkan oleh narasumber. Jika dalam etnografi konvensional peneliti dapat berhadapan secara langsung dengan narasumber, maka berbeda halnya dengan netnografi. Wawancara dalam netnografi dilakukan melalui media seperti email, whatsapp dan sebagainya. Sementara itu, dalam penelitian ini wawancara tidak dapat dilakukan karena adanya keterbatasan yang dialami oleh peneliti.

Noeng Muhadjir (1998:104) berpendapat bahwa analisis data merupakan sebuah upaya untuk mencari dan juga menata secara teratur hasil wawancara, observasi dan lainnya guna untuk menambah pemahaman peneliti mengenai hal yang diteliti dan kemudian disajikan sebagai temuan untuk orang lain. Sebagai upaya untuk menambah pemahaman, analisis dilakukan untuk mengetahui makna. Berikut merupakan tiga rangkaian yang dilakukan dalam menganalisis data dalam penelitian ini:

a. Reduksi data

Setelah data lapangan (data komentar ekspresi seksual di konten pria spornoseksual) terkumpul, data tersebut dipilih dan disusun untuk kemudian dikelompokkan sesuai dengan kategori yang telah ditentukan oleh peneliti sebelumnya. Kategori dalam penelitian ini yaitu: berimajinasi melakukan hubungan seksual, berimajinasi untuk disentuh dan menyentuh pria spornoseksual, dan berimajinasi menjadi suatu barang atau pekerjaan.

b. Penyajian data

Setelah dilakukan pemilihan dan pengelompokan data sesuai dengan kategori, data kemudian disajikan.

c. Kesimpulan

Kesimpulan terhadap data dilakukan dengan pemeriksaan berulang selama penelitian berlangsung. Berawal dari bentuk yang masih belum jelas, hingga kemudian menjadi lebih rinci.



## **BAB 2**

### **GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

Pada bab ini, penulis akan memaparkan gambaran mengenai objek penelitian. Subjek dalam penelitian ini yaitu perempuan berusia 18 tahun ke atas, menggunakan media sosial *TikTok* dan juga pernah mengomentari konten pria spornoseksual.

#### **A. Tiktok**

*TikTok* merupakan sebuah *content distribution platform* asal Tiongkok yang diluncurkan pada September 2016 oleh Zhang Yiming. Aplikasi ini cocok untuk digunakan para *content creator* karena didukung oleh efek khusus dan musik latar. Sekitar 4 tahun setelah peluncurannya, *TikTok* mendapat ledakan popularitas. Mengutip dari CNBC Indonesia, *TikTok* melaporkan bahwa pengguna aktif hingga Juli 2020 telah mencapai 689,17 juta pengguna. *TikTok* juga melaporkan bahwa secara global aplikasi mereka telah diunduh sebanyak 2 miliar lebih.

Aplikasi *TikTok* awalnya berasal dari sebuah aplikasi bernama Douyin yang diluncurkan oleh ByteDance (perusahaan yang sama yang juga meluncurkan *TikTok*). Sekitar setahun setelah diluncurkan, *Douyin* mempunyai 100 juta pengguna dan juga 1 miliar tayangan video setiap harinya. Karena kepopulerannya, *Douyin* kemudian melakukan ekspansi ke luar China. Adanya stereotip yang terbangun pada merek China, ByteDance pun mengeluarkan *TikTok* secara global. Walaupun fitur yang terdapat di aplikasi *Douyin* dan *TikTok* identik satu sama lain, keduanya memiliki server yang berbeda. *Douyin* dikhususkan untuk warga China, karena adanya kebijakan pemakaian aplikasi yang disesuaikan dengan aturan di negara tersebut. Saat ini, *TikTok* telah memiliki kantor di berbagai negara di dunia, seperti Los Angeles, New York, London, Paris, Berlin, Dubai, Mumbai, Singapura, Jakarta, Seoul, dan Tokyo.

*TikTok* memiliki beberapa fitur yang dapat digunakan oleh penggunanya untuk menciptakan video yang kreatif. Fitur-fitur tersebut yaitu:

1. Fitur musik
2. Filter pada video
3. Stiker dan efek
4. *Voice changer*
5. Fitur Beautify
6. Auto captions



7. Fitur untuk menghapus komen dan blokir secara massal
8. Fitur live

Dalam aplikasi *TikTok* terdapat berbagai jenis video, seperti video informasi kesehatan, resep makanan, video *daily life hack*, video receh, video *dance*, video *lip sync*, video kecantikan, promosi online, dll. Video-video ini dikategorikan melalui penggunaan *hashtag* (#). Terdapat *trending hashtag* dan musik populer yang muncul ketika menekan ikon pencarian atau *discover*. Beberapa *hashtag* yang sedang tren digunakan di *TikTok* saat ini yaitu #TikTokScaryNight, #TikTokTainment, #TikTokPintar, #MoveForMentalHealth, dan banyak lainnya. Sedangkan pria spornoseksual banyak menggunakan *hashtag* #sixpack #homeworkour #fitnesstips #gymboys dan lainnya, agar orang lain dapat melihat video mereka ketika mencarinya melalui mesin pencarian.

## **B. Spornoseksual**

Sekitar 20 tahun yang lalu, Mark Simpson memprediksikan bahwa pria-pria perkotaan akan menjadi pasar paling potensial bagi konsumerisme, barang berkelas dan juga kartu kredit. Simpson menyebut pria-pria tersebut sebagai “metroseksual”. Pria *single* yang berpenghasilan tinggi, tinggal serta bekerja di kota besar, karena disana merupakan tempat perbelanjaan terbaik. Beberapa dekade setelahnya, pria yang disebutkan oleh Simpson semakin banyak dan tren pun berganti.

Simpson pertama kali menulis mengenai budaya sporno pada tahun 2006. Tahun 2014, Simpson menyatakan bahwa metroseksual akhirnya mati dan digantikan oleh spornoseksual. Istilah spornoseksual yang diperkenalkan pertama kali oleh Mark Simpson, berasal dari kata *sport*, pornografi, dan metroseksual (Simpson, 2014). Spornoseksual mendeskripsikan mengenai pria yang peduli pada gambaran fisiknya, menghabiskan banyak waktu di gym dan memperlakukan tubuhnya sebagai alat bantu masturbasi dengan mengunggah foto dan video ke sosial media.

Spornoseksual lebih ekstrim daripada metro. Spornoseksual tidak seperti pendahulunya metroseksual, mereka diinginkan karena tubuhnya bukan karena gaya berpakaian. Teori Simpson menyatakan bahwa munculnya selfie, jejaring sosial, dan pornografi telah menyebabkan generasi pria muda terobsesi dengan keinginan untuk mendapatkan tubuh mereka. Lemari pakaian dan kecerdasan tidak terlalu penting bagi spornoseksual. Simpson menuliskan di *Telegraph* tahun 2014 “Tubuh mereka telah

menjadi aksesoris utama, mendandani mereka di gym, dan sesekali mereka bagikan atau bandingkan di media sosial”.

Pada media sosial seperti *Instagram* dan *TikTok*, pengguna pastinya banyak menemukan pria yang sangat peduli dengan penampilannya, terutama tubuh tinggi, tegap dan atletis. Tak jarang, waktu mereka dihabiskan dengan berolahraga di gym dan mengunggah foto selfie yang memperlihatkan tubuh bagian atas ke sosial media. Misalnya saja, jika mencari dengan *keywords #sixpackabs* di pencarian *TikTok*, dapat ditemukan video seorang pria yang membagikan tips bagaimana caranya untuk mendapatkan perut yang sixpack. Video berdurasi kurang dari 1 menit itu memperlihatkan seorang pria yang melakukan berbagai macam gerakan olahraga dengan masih memperlihatkan otot perutnya.

Berasal dari kata “*sport*” dan “*porn*”, istilah ini menunjukkan minat jenis identitas dan sumber inspirasi; pria spornoseksual menonton serta berpartisipasi dalam kegiatan olahraga sambil mengubah tubuh mereka menjadi gambar hasrat semi-pornografi. Banyak anak muda yang menemukan bahwa olahraga menyediakan kesempatan untuk menikmati kebersamaan dengan orang lain dan memberi tontonan tubuh mereka dengan cara yang dapat diterima secara sosial. Olahraga bukan hanya membantu pria mengembangkan fisik yang diinginkan, tetapi juga memberikan izin publik untuk mengagumi tubuh mereka, itulah yang diinginkan oleh spornoseksual.

Simpson menjelaskan bagian kedua dari spornoseksual, yaitu “*porn*” atau “porno”. Pornografi berubah menjadi industri global yang bernilai lebih dari \$97 miliar dengan munculnya internet selama tahun 1990-an. Internet membuat gambar dan video pornografi dapat dengan mudah diakses oleh massa, penyebaran oleh media memungkinkan pria dan wanita untuk mengonsumsi pornografi sejak usia muda dan mudah dipengaruhi, sehingga membentuk cara mereka memperlakukan representasi objektivitas dari laki-laki dan maskulinitas. Sebagian besar foto yang diambil oleh pria spornoseksual cenderung menampilkan pria dengan setengah berbusana atau bahkan hampir telanjang. Penonton dimaksudkan untuk mengagumi dan menginginkan pria yang berpose di foto-foto tersebut. Ini merupakan cara untuk memikat penonton dan demikian meningkatkan kemungkinan gambar mereka akan dibagikan dan disebarluaskan secara online.

### **BAB 3**

#### **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

##### **A. Temuan**

Sejak dulu media yang dikuasai oleh budaya patriarki acapkali mengobjektifikasi perempuan. Keberadaan perempuan di media dibagi menjadi dua, yaitu perempuan sebagai objek pemuasan hasrat serta imaji seksual laki-laki, dengan gambar berpose eksploitatif sebagai ilustrasi di media dan perempuan sebagai objek penekanan psikologis. Perkembangan pada media masih berdampak negatif bagi kaum perempuan. Contohnya saja tampilan iklan serta sudut pandang dalam liputan kekerasan, dalam hal ini baik perempuan menjadi objek maupun subjek kekerasan. Mirisnya, penjulukan yang diberikan media kepada perempuan masih sering diabaikan oleh pengkaji media dan gender. Padahal, tindakan tersebut dapat menimbulkan terjadinya kekerasan terhadap perempuan oleh masyarakat patriarki.

Berkebalikan dengan apa yang ditampilkan budaya patriarki di media. Peneliti menemukan fakta lain, di mana saat ini kita dapat menemukan perempuan sebagai subjek, terutama dalam hal seksualitas. Hal tersebut berkaitan dengan perempuan yang bertindak sebagai subjek dalam seksualitasnya. Perempuan sebagai subjek dalam seksualitas berarti dapat menentukan arah tindakannya sendiri dan memiliki imaji yang sama dengan kaum laki-laki. Media baru yang merupakan media partisipatif memungkinkan hal ini dapat terjadi.

Menurut Jenkins (dalam Murwani, 2012) mengatakan bahwa sifat teknologi yaitu mendorong munculnya budaya partisipatif. Jenkins juga menjelaskan bahwa budaya partisipatif merupakan sebuah budaya dimana orang-orang (individu dan publik) tidak hanya menjadi konsumen, namun juga produsen. Karakter media baru yang partisipatif ini kemudian menjadikan media sosial sebagai sebuah ruang dimana manusia dapat dengan bebas berekspresi, berkomunikasi, dan memproduksi teks. Selain itu, hal tersebut juga membuat pengguna secara tidak sadar melupakan dan menanggalkan nilai-nilai yang dianutnya. Salah satu contohnya adalah ekspresi seksualitas yang banyak dilakukan oleh perempuan di media. Irawaty, (2016) menjelaskan bahwa, selama ini seksualitas perempuan telah dibatasi dalam berbagai bentuk tabu. Perempuan seakan dilarang untuk mengekspresikan hasrat seksualitasnya dalam media yang dikuasai oleh patriarki. Perempuan yang bertingkah laku sama seperti laki-laki dalam hal seksualitas, akan dianggap melanggar aturan yang ada. Padahal jelas bahwa “aturan” yang

disebutkan tidak pernah tertulis, melainkan hanyalah sebuah “kontrak sosial” dalam masyarakat.



Gambar 3.1

### Dokumentasi peneliti

*TikTok* merupakan *platform* video berdurasi pendek yang belakangan ini sedang naik daun. Menurut Sensor Tower, *TikTok* telah diunduh sebanyak lebih dari 2 miliar secara global di aplikasi App Store dan Google Play. *TikTok* mempunyai misi untuk menginspirasi dan menambah pengalaman para pengguna melalui wadah untuk mengekspresikan kreativitas, pengalaman yang asli, menyenangkan dan juga positif. Konten *TikTok* yang paling populer adalah permainan, kecantikan, *fashion*, Pendidikan, komedi dan olahraga. Seperti media sosial lainnya, *TikTok* memiliki fitur komentar dimana setiap pengguna bisa mengomentari konten yang ada. Konten olahraga merupakan salah satu konten populer di *TikTok*. Contohnya konten pria spornoseksual yang melakukan aktivitas olahraga tanpa menggunakan pakaian di bagian atas tubuhnya seperti gambar disamping. Konten-konten seperti ini banyak ditemukan di media sosial *TikTok*, dimana konten ini menerima berbagai macam komentar, baik dari pria maupun wanita. Komentar merupakan ulasan atau tanggapan terhadap suatu informasi.

### 1. Unggahan memicu Fantasi Seksual

Fantasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti gambaran (bayangan) dalam angan-angan; daya untuk menciptakan sesuatu dalam angan-angan, atau hiasan tiruan. Piaget berpendapat bahwa (dikutip dari Dariyo, 2006) kemahiran ini dilatari oleh keahlian representasi mental. Fantasi berkaitan dengan keahlian seseorang dalam berfantasi dan mengembangkan fantasi. Seseorang tidak dapat mencegah dan menghalangi orang lain untuk berkhayal dan siapapun berhak untuk berfantasi, terutama berfantasi mengenai aktivitas seksual. Fantasi seksual diartikan sebagai aktivitas yang

sengaja dan tidak sengaja untuk menghadirkan sebuah fantasi yang berhubungan dengan aktivitas seksual. Dalam hal ini, seseorang yang telah dewasa secara fisiologis dapat melakukan fantasi seksual.

Kreativitas seseorang dalam berfantasi seksual dipengaruhi oleh stimulasi eksternal. Misalnya saja dari apa yang pernah dilihat, didengar atau dirasakan sebelumnya. Berbagai jenis media, seperti buku (fiksi, non-fiksi, komik), internet, majalah, ataupun film-film porno dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap berkembangnya fantasi seksual seseorang. Sesuatu yang pernah dibaca, didengar, maupun dilihat secara langsung oleh seseorang, akan langsung direkam, disimpan, juga ditandai oleh otaknya (Miracle, et al, 2003). Hal ini dikarenakan, otak memiliki fungsi sebagai penyimpan data informasi setiap orang. Data yang tersimpan, akan dipanggil kembali (*recall*) untuk digunakan sebagai bahan kegiatan bersama dengan orang lain (dikutip dari Dariyo, A., 2006).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dariyo (2006), seseorang yang telah dewasa secara fisiologis, isi dari fantasi seksualnya bersangkutan dengan gaya perilaku berhubungan seksual dengan lawan jenis. Orang yang kurang dalam fantasi seksual bisa saja menggunakan gaya yang kolot dan monoton. Berbeda halnya dengan orang yang memiliki fantasi seksual yang kaya. Mereka cenderung memiliki ide yang variatif, kreatif dan inovatif. Gaya dalam berhubungan seksual misalnya seperti *man on top*, *female in the down* dan *doggy style*. Fantasi yang berkaitan dengan gaya perilaku seksual ini seringkali dipraktikkan ketika berhubungan seksual dengan lawan jenis. Fantasi seksual yang ditemukan pada komentar di unggahan pria spornoseksual yaitu seperti beberapa perempuan berimajinasi melakukan hubungan seksual dengan orang di dalam konten, beberapa berkhayal untuk disentuh dan menyentuh pria di dalam konten, dan beberapa lagi berkhayal menjadi suatu barang atau pekerjaan yang berhubungan dekat dengan pria di dalam konten secara fisik.

#### **a. Berimajinasi melakukan hubungan seksual**

Berkhayal melakukan hubungan seksual artinya perempuan yang mengonsumsi konten pria spornoseksual di *TikTok* membayangkan bagaimana jika dirinya melakukan hubungan seksual dengan pria di dalam konten. Ekspresi seksual yang berkaitan dengan melakukan hubungan seksual tersebut kemudian disampaikan melalui komentar. Misalnya saja komentar yang dituliskan oleh pemilik akun dengan *username* sarahhhh yang berbunyi “masa iya gw ngebayangin dibawah, astaga” pada konten pria

spornoseksual yang sedang melakukan kegiatan *plank*. Hal ini dapat diartikan bahwa, wanita tersebut membayangkan dirinya berada dibawah tubuh pria yang sedang melakukan aktivitas olahraga tersebut. Berada di bawah dapat diartikan sebagai “penerima”, artinya perempuan yang mengonsumsi konten pria spornoseksual itu membayangkan dirinya menerima perlakuan ketika berhubungan seksual dari laki-laki yang berada di posisi atas.

Selanjutnya komentar dengan makna yang sama dengan komentar diatas yaitu komentar oleh Nurulhafizahsiregar yang menyebutkan “aku atasyah (emoji tangan menunjuk ke arah kanan, emoji wajah memohon dan emoji tangan menunjuk ke arah kiri)”. Maksud dari komentar ini yaitu perempuan pemilik akun itu memohon kepada pria di dalam konten untuk berada pada posisi atas. Posisi atas diartikan sebagai sebuah posisi dalam aktivitas seksual, dimana pemilik akun membayangkan dirinya berada diatas tubuh pria di dalam konten. Sedangkan arti dari emoji tangan menunjuk ke kanan, emoji wajah memohon dan emoji tangan ke kiri yaitu orang yang menyampaikan kalimat tersebut menampilkan ekspresi wajah memohon dengan gerakan tangan yang seperti malu-malu. Komentar lainnya oleh Silviana yang menyebutkan “ahhh pengen sumpah”, merupakan sebuah komentar yang menyiratkan bahwa pemilik akun menginginkan sebuah aktivitas seksual yang berhubungan dengan pria di dalam konten.

Akun dengan *username* Crystal C Anguiano menyebutkan “*damm i would be lying if i said this didn't make* (emoji kucing dan cipratan air)”. Komentar ini berarti “aku akan berbohong jika ku bilang ini tidak membuatku”. Komentar yang merupakan sebuah ekspresi seksual ini berarti bahwa pemilik akun mendapatkan kesenangan seksual hanya dengan melihat pria spornoseksual yang memamerkan otot perutnya. Komentar lainnya yang mendukung komentar ini yaitu sebuah komentar oleh Courtne Noe yang mengatakan “*I can't even admit what just happened to my body, after watching this* (aku bahkan tidak dapat mengakui apa yang terjadi dengan tubuhku, setelah menonton ini)” dan komentar lain oleh Nikki S “*well looks like I'm changing a bed sheet at 2 am* (sepertinya aku mengganti sprei jam 2 pagi)”.

Sebuah komentar dituliskan oleh Mika's So Random “*I watched this so many times, I got pregnant*” (aku menonton ini berulang-ulang, aku hamil)” pada sebuah konten pria spornoseksual yang menunjukkan tubuh bagian atasnya dengan diiringi lagu yang intens. Komentar yang merupakan sebuah ekspresi seksual ini secara imajinatif dapat diartikan sebagai “dengan melihat tubuh berotot pria spornoseksual ditambah dengan musik yang intens, bisa membuat seorang perempuan hamil”. Komentar yang sama juga dituliskan

oleh Marta “@ashasims93 *girl you won't believe it, I'm fu\*king pregnant now* (kamu gak akan percaya, aku beneran hamil sekarang)”. Sedangkan sebuah akun dengan *username* NunanyamasLucas berkomentar “rahimku anget”. Komentar ini merupakan sebuah ekspresi seksual yang tidak memiliki kuasa, karena disampaikan oleh perempuan.

Dalam mendapatkan kesenangan seksual, seseorang akan berfantasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan hubungan seksual. Pada kasus ini, praktik konsumsi media yang dilakukan perempuan dengan menonton konten pria yang sedang melakukan aktivitas olahraga bersamaan dengan memamerkan tubuh berotot mereka di media sosial, menimbulkan imajinasi seksual. Dengan menonton mereka membayangkan bagaimana jika mereka yang melakukan hubungan seksual dengan orang tersebut dan dari sanalah mereka mendapatkan kesenangan seksual.

Tidak ada batasan dalam berfantasi, baik pria maupun wanita. Semua orang dapat memiliki fantasi seksual terhadap lawan jenisnya. Hanya saja, selama ini perempuan ditekan oleh ideologi patriarki dan kapitalisme. Perempuan tidak dilihat sebagai seseorang yang memiliki hak atas tubuhnya. Berbagai bentuk ekspresi ditekan oleh masyarakat patriarki, yang menyebabkan perempuan harus ikut patuh pada kekuasaan diluar dirinya dan juga membawa dampak pada tubuhnya yang harus dipandang sebagai sebuah objek. Misalnya saja demi keuntungan yang besar, industri hiburan malam menyuguhkan perempuan muda yang memperlihatkan tubuhnya yang dibalut dengan pakaian yang minimalis. Akibatnya terdapat konsekuensi yang harus dihadapi oleh perempuan. Terjadi intervensi pada wilayah privat para perempuan, yaitu tubuh mereka. Tubuh perempuan dengan sengaja dibentuk, dipoles dan diatur sedemikian rupa untuk kemudian disajikan kepada konsumen laki-laki dalam bentuk sempurna sesuai fantasi mereka.

Dalam mengekspresikan diri di media sosial, pengguna perempuan terkadang menggunakan emoji untuk melambangkan perasaan dan pendukung kalimat. Beberapa makna dari emoji yang digunakan pengguna yaitu; misalnya saja penggunaan emoji muka sedih dan emoji tangan menunjuk kekanan dan kekiri. Jika digabungkan ketiga emoji ini dapat diartikan sebagai ekspresi memohon sesuatu. Hal itu dapat dilihat dari komentar seorang pengguna yang menuliskan “aku atasyah”. Emoji cipratan air digunakan untuk menggambarkan sebuah cairan yang keluar dari dalam tubuh. Emoji ini mendukung kalimat yang di tuliskan oleh salah satu pengguna “*Damm I would be lying if I said this didn't make* (emoji kucing dan cipratan air)”. Selanjutnya, terdapat penggunaan emoji api, dimana emoji ini seringkali dipakai untuk menggambarkan

seseorang yang *Hot* (atraktif) dan *lit* (luar biasa). Emoji berikutnya yaitu emoji tertawa dan menitikkan airmata, emoji ini digunakan untuk mengekspresikan kesenangan, kegembiraan yang intens dan juga rasa malu.



(Gambar 3.2 hingga 3.11 merupakan dokumentasi peneliti.)





Gambar 3.12

Dokumentasi peneliti

### b. Berimajinasi untuk menyentuh dan disentuh pria spornoseksual

Khayalan berikutnya berkaitan dengan seorang perempuan yang membayangkan dapat menyentuh dan disentuh oleh pria spornoseksual untuk mendapatkan sebuah kepuasan seksual. Sebuah akun dengan *username* “cumi-cumi” menuliskan komentar di konten pria spornoseksual yang berbunyi “biarpun gak mandi seminggu gw rela bersihin pake lidah”. Komentar ini merupakan salah satu bentuk ekspresi atas hasrat seksual seorang perempuan.

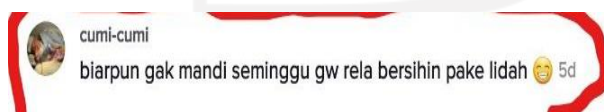
Selanjutnya yaitu komentar yang dituliskan oleh akun berbahasa korea yang mengatakan “*unboxing* aku om”. Komentar ini mengekspresikan seorang perempuan yang meminta untuk disentuh. *Unboxing* merupakan sebuah kata berbahasa inggris yang berarti membuka kemasan suatu produk. Jika dihubungkan dengan seksualitas, maka dapat diartikan bahwa pemilik akun dengan *username* berbahasa korea tersebut mengutarakan hasrat seksualnya dengan meminta pria spornoseksual itu untuk menyentuhnya, melakukan aktivitas seksual terhadap tubuh perempuan pemilik akun tersebut. Dalam artian yang mendalam, *unboxing* dapat dimaknai bahwa perempuan tersebut ingin pria dalam konten memperkosanya, melakukan hubungan seksual dengan perempuan tersebut.

Komentar lainnya yang juga mendukung perilaku imajinasi ini yaitu “om nodai aku om wkwk”, “liat doang ah ga bisa megang”, “*don't be shy and take it all off* (emoji mata berkaca-kaca)”, dan “*me screen recording so i can ss it in gallery so i can take a better look* (aku merekam ini agar dapat mengambil tangkapan layar dan melihat dengan lebih jelas) (emoji muka menyeringai)”. Dalam KBBI “nodai atau menodai” diartikan sebagai menjadikan ada nodanya, mencemarkan, merusak (kesucian, keluhuran, dll). Kata ini sering digunakan dalam teks berita untuk mengganti istilah perkosaan, yang disebut dengan Eufenisme (dikutip dari Suryandaru, 2007). Kata lainnya yang sering digunakan

dalam teks berita yaitu menggagahi, meniduri, menggauli, mencicipi, mencabuli, diintimi, perawani, dan banyak lainnya. Dalam artian paling sederhana kata ini dapat dimaknai dengan kegiatan menyentuh suatu bagian tubuh perempuan saja. Sedangkan dalam artian yang mendalam, kata ini dapat dimaknai sebagai kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas seksual.

Sementara itu, komentar yang mengatakan bahwa “*me screen recording so i can ss it in gallery so i can take a better look* (aku merekam ini agar dapat mengambil tangkapan layar dan melihat dengan lebih jelas) (emoji muka menyeringai)”. Komentar ini merupakan sebuah bentuk fantasi seksual seseorang dan mereka mendapatkan kesenangan dari hal tersebut. Dalam artian yang mendalam maksud dari komentar ini yaitu, perempuan tersebut merekam konten yang diunggah oleh pria spornoseksual dengan *screen recording* untuk menyimpannya di galeri dan kemudian menontonnya ulang, selain itu ia juga bermaksud untuk memperjelas video dengan memperbesar gambar yang ditangkap melalui fitur *screenshot*. Kegiatan merekam dan menangkap layar merupakan sebuah kegiatan untuk memuaskan kesenangan seksual pelaku.

Hasrat seksual timbul dalam diri seseorang dan mendorongnya untuk mendapatkan kepuasan seksual. Freud (dikutip dari Widyastuti, 2017) mengatakan bahwa, hasrat seksual merupakan suatu keinginan untuk menyatukan dua alat kelamin atau senggama yang bertujuan untuk melampiaskan ketegangan seksual dan mendapatkan kepuasan seksual. Freud (dalam DeLamater & Sill, tahun 2005) juga mengatakan bahwa hasrat seksual merupakan suatu kenyataan biologis, alami dan dorongan motivasional (*motivational force*).



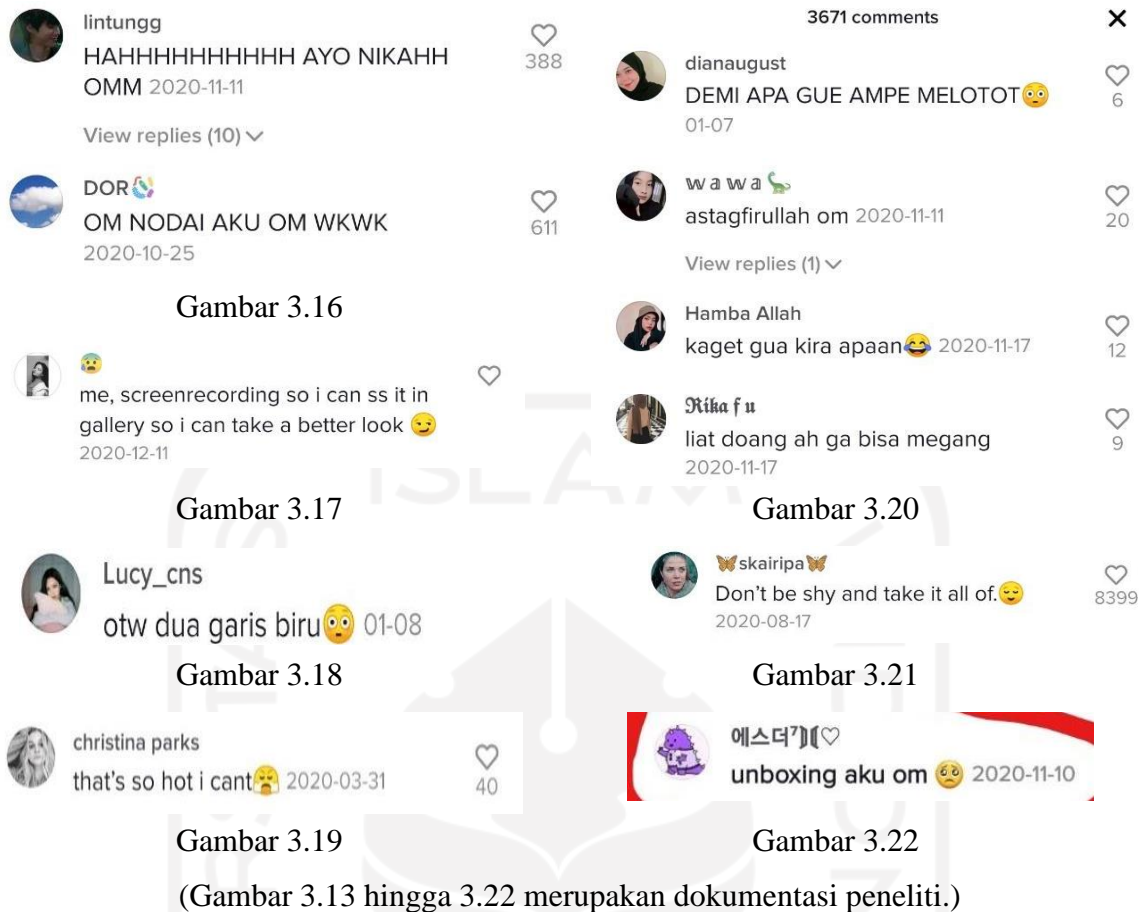
Gambar 3.13



Gambar 3.14



Gambar 3.15



(Gambar 3.13 hingga 3.22 merupakan dokumentasi peneliti.)

### c. Berimajinasi menjadi suatu barang atau pekerjaan







Fantasi seksual perempuan terhadap konten pria spornoseksual selanjutnya yaitu keinginan untuk menjadi suatu barang. Khayalan ini berkaitan dengan suatu barang yang digunakan dan pekerjaan yang berhubungan dengan pria spornoseksual dalam konten mereka. Misalnya saja seperti gambar diatas, dimana seorang model tampan mengenakan jas dan celana berwarna *pink* tanpa kaos didalamnya, memperlihatkan bentuk tubuhnya yang penuh dengan otot. Bersamaan dengan itu, tampak juga tangan seorang perempuan yang sedang mengusap tubuh pria tersebut.

Konten tersebut kemudian memunculkan banyak komentar. Komentar berdatangan dari kaum laki-laki juga perempuan. Kebanyakan perempuan mengomentari bagaimana mereka menginginkan pekerjaan perempuan tersebut dan pekerjaan itu merupakan sebuah impian bagi perempuan lain. Misalnya saja seperti komentar yang terdapat pada gambar diatas yang mengatakan “*can i have her job* (bisakah aku miliki pekerjaannya?)”, “*what degree do i need to get that job?* (jurusan apa yang harus ku ambil untuk mendapatkan pekerjaan itu?)”, “*I suddenly want to be a makeup artist* (tiba-tiba saja aku ingin menjadi tata rias artis)”, “*is anyone hiring for this*

*job?* (apakah seseorang membuka lowongan untuk pekerjaan ini?)”, “cita-cita baru jadi tukang make upnya wkwk”, “*dream job* (pekerjaan impian)”, “*mom I know what I wanna be when I grow up* (bu, aku tau ingin menjadi apa ketika besar nanti)”, dan juga “*I want this job bad bad* (aku ingin pekerjaan ini, buruk buruk)”.

Menurut KBBI, pekerjaan merupakan sesuatu yang dilakukan untuk mendapatkan nafkah. Dalam komentar yang dituliskan oleh perempuan pada konten pria spornoseksual, mereka menyebutkan bahwa mereka menginginkan pekerjaan menjadi seorang tata rias artis dan bagaimana pekerjaan tersebut merupakan sebuah pekerjaan impian dan cita-cita bagi mereka. Pekerjaan impian sendiri ialah pekerjaan yang diinginkan oleh seseorang karena suatu alasan. Alasan mengapa *makeup artist* merupakan pekerjaan impian, karena jika menjadi seorang tata rias artis, seseorang dapat selalu menjadi dekat dengan idolanya. Hal ini sama seperti seorang K-popers (sebutan untuk fans artis k-pop) yang memimpikan pekerjaan yang berhubungan dekat dengan artis impiannya. Cahya (2017) menyebutkan bahwa *makeup artist*, *hair stylist*, *wardrobe team*, *manajer artis*, *produser program hiburan*, dan *kru program musik* merupakan pekerjaan impian bagi para fans kpop.

Hal ini kemudian juga didukung dengan adanya komentar lain yang berbunyi “gue mau jadi tisu”, “gua mau jadi lapnya”, “*I wish I was the makeup brush* (aku harap aku adalah kuas makeup)”, “*Yall want to be the brush but I wanna be the stuff on the brush* (kalian semua ingin menjadi kuas, aku ingin menjadi benda yang terdapat di kuas)”, “*can I be the jacket* (bisakah aku menjadi jaketnya)”, “*I wish I was that jaket* (aku harap aku adalah jaket)” dan “*the brush really do be having a better life then most of us* (kuas itu memiliki kehidupan yang lebih baik daripada kita semua)”. Tisu, lap, jaket dan kuas rias merupakan sebuah benda yang digunakan untuk mengusap tubuh pria dalam konten. Secara tidak langsung komentar ini dapat diartikan bahwa perempuan berimajinasi tentang tubuh pria tampan yang berotot dan betapa beruntungnya jika dapat menjadi dekat, bahkan jika harus membayangkan diri menjadi benda sekalipun. Seksolog Zoya Amirin (dikutip dari Pratiwi, 2020) mengatakan bahwa perempuan memiliki fantasi seksual yang condong lebih luas dan detail jika dibandingkan dengan laki-laki. Hasil ini didapatkan oleh Zoya ketika melakukan penelitian di tahun 2003 yang berkaitan dengan fantasi seksual berbasis gender. Menurutnya, perempuan memiliki fantasi yang lebih kaya, mereka mampu menjelaskan berbagai macam hal, seperti gaya dan tempat bercintanya. Sementara untuk pria, mereka hanya dapat menggambarkan secara visual orang yang difantasikan.

-  Sage 🤔  
Can I have her job 2020-05-08 25
-  joshomz ✓  
Y'ALL MEAN TO TELL ME THIS ISNT VALERIO 2020-05-03 17
-  Raphael Diogo  
Love you all ❤️❤️ thank you for the support 🌟🌟🌟 2020-05-01 51  
Liked by creator  
View replies (2) ▾
-  Jenny  
What degree do I need to get that job? 2020-05-01 673
-  booktender  
i suddenly want to be a make up artist 2020-05-01 149
-  Jalen 😊  
I would love to do these 1

Gambar 3.23

-  Liva  
I want that job! 2020-05-19 5
-  Good Morning 🙄🙄🙄  
Uhhh 😂 2020-06-08 2  
Hide ^
-  apa hayo  
itu yang ngebedakin masih sehat? 😊 2020-05-01 65
-  hantu anjrot  
wkwwk 2020-05-01 1  
Hide ^
-  hayat  
@story\_payton\_13 🤔💕 2020-06-13 2  
View replies (2) ▾
-  itsyou  
cita2 aku sekarang 😊  
@bubuybulantingting 2020-07-19 2







Gambar 3.24

-  🦋 Yana 🦋  
Can I be the jacket 2020-05-30
-  xxjustinxx  
I wish I was that jaket 2020-05-28


Gambar 3.25

-  thea  
I want that job 2020-05-01 94
-  veroniccaaraeee  
Now how do I get this job @mya\_\_stewart @maddyswizz 2020-05-09 5
-  savannah johnson  
how do i apply for this job 2020-05-28 8
-  Miriam Denomie  
mom i know what i wanna be when i grow up 2020-05-28 5

Gambar 3.26

-  Choco guy  
Is anyone hiring for this job? 2020-05-01 48  
View replies (1) ▾
-  timmy  
citacita baru guenih jadi tukangmake upnya wkwk 2020-05-01 111
-  Myta 🤔  
hei 🤔 2020-06-14
-  Putu Maurindra  
NGAKAKKKK 🤔🤔 2020-06-08  
Hide ^
-  Ramone S  
Is this the Dior fashion show 2020-05-20 5
-  Beau Suthida  
Dream job 2020-05-18 5

Gambar 3.27

-  Duany  
My major in college will now be spraying gloss onto abs 🤔 2020-05-30

Gambar 3.28

(Gambar 3.23 hingga 3.28 merupakan dokumentasi peneliti.)

Haloe  
GUA MAO JADI LAP NYAAAAA 07-21

Gambar 3.29

Maryy 🍒  
Who ever was brushing him is  
blessed 😊😁 2020-05-31

Gambar 3.30

Adam Graddy  
I want this job bad bad 2020-05-01

Kay-kay ❤️  
damn right it's " mhm" 😍😁 2020-06-21

Tiina Nguyen  
I need that job 2020-05-12

Hj  
Can I pls have her job 2020-05-29

Heidy 🦋❤️  
Dude I thought this was freaking  
VALERO FROM ELITE 😂 2020-05-28

Hope ❤️  
My hands would be shaking lmao  
2020-05-25

Gambar 3.31

Aidah Annuha  
klo gw yang ngefarfumin ,kejang<sup>2</sup> kli  
gw ya 🙌 2020-05-01

Purpel Love  
gue mau jadi tisunya 🙌 2020-06-09

daniel  
y'all hiring? 2020-05-01

Dorin  
I want to have her job 2020-05-30

Gambar 3.32

3363 comments

rocketahuna  
I wish I was the make up brush  
2020-05-01 13.7K

Eshwane  
The brush rily do be having a  
better life then most of us 🤔  
2020-05-01 127

chloe is cool 🤔👍  
replied to Eshwane : Fr 2020-06-04

user235  
same here 😂😂😂 2020-05-01 22

View more

one and only Juju  
Yall want to be the brush but i wanna  
be the stuff on the brush 😊 2020-05-01 68

Gambar 3.33

(Gambar 3.29 hingga 3.33 merupakan dokumentasi peneliti.)

## 2. Pembahasan

Kebutuhan seksual merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang harus terpenuhi. Maslow (dalam Kemur, 2019) mengatakan bahwa kebutuhan seksual tergolong dalam kebutuhan fisiologis, kebutuhan paling dasar manusia disamping kebutuhan makan dan minum. Sama halnya seperti laki-laki, perempuan juga memiliki hasrat seksual didalam dirinya yang harus dipenuhi. Dalam memenuhi kebutuhan seksualnya, perempuan mengonsumsi berbagai konten yang tersedia di media online. Salah satu contohnya dengan mengonsumsi konten pria spornoseksual yang memamerkan tubuh bagian atasnya yang berotot di media sosial *TikTok*.

Studi ini menunjukkan bahwa media sosial telah memfasilitasi perempuan untuk menjadi khalayak aktif berdasarkan ciri khas media baru. Bukan hanya itu, perempuan juga mempresentasikan dirinya sebagai subjek aktif, terutama dalam imajinasi seksual. Subjek aktif merupakan subjek yang aktif dalam berimajinasi. Imajinasi seksual perempuan berdasarkan hasil pengamatan dari media sosial *TikTok* yakni berkhayal melakukan hubungan seksual, berkhayal untuk menyentuh dan disentuh pria spornoseksual dan berkhayal menjadi suatu barang atau pekerjaan yang berhubungan dengan pria spornoseksual.

Komentar berisikan ekspresi seksual dapat dengan mudah disampaikan oleh pengguna media baru, karena media baru memberikan rasa aman dan bebas karena tidak akan bertemu dengan orang yang dikomentari secara langsung. Dr. Helen Fisher (dikutip dari Lapin, 2020) mengatakan bahwa mengekspresikan hasrat seksual secara online dapat mengarahkan pada rasa aman dan kebebasan. Menurutnya, lebih aman dan bebas ketika seseorang mengekspresikan seksualitas di internet karena tidak bertemu secara langsung. Komentar ini juga menjadi mungkin untuk disampaikan karena media sosial merupakan media baru yang memiliki karakteristik partisipatif.

Berdasarkan hasil temuan, didapatkan bahwa perempuan masih tidak bisa keluar dari dominasi kaum laki-laki. Hal ini terlihat dari komentar yang menunjukkan bahwa mereka membayangkan dirinya berada di posisi bawah tubuh seorang pria. Artinya, mereka (*re*: perempuan) menerima segala tindakan yang diperbuat pria atas tubuhnya. Pria spornoseksual dalam riset ini memiliki kesamaan posisi yang sama dengan sosok DJ dalam penelitian yang dilakukan oleh Dorothy hobson, dimana pria spornoseksual ditempatkan sebagai seseorang yang ideal dan menarik secara seksual bagi perempuan.

Media sosial menciptakan ruang bagi perempuan untuk menjadi subjek yang bertindak aktif. Aktif dalam definisi media baru memiliki makna yang berbeda dengan media lama. Jika dalam media lama pengguna dapat dengan aktif memilih dan memaknai, berbeda halnya dengan media baru dimana pengguna bukan hanya dapat memilih dan memaknai tetapi juga dapat memproduksi teks. Dalam konteks pria spornoseksual, perempuan menjadi subjek aktif secara sosial. Ini ditunjukkan dengan adanya praktik konsumsi, partisipasi dan produksi teks yang dilakukan perempuan dalam mengekspresikan seksualitasnya di media sosial.

Perempuan dalam konten pria spornoseksual merupakan subjek aktif yang berimajinasi. Mereka memiliki imajinasi seksual mengenai tubuh pria spornoseksual yang dikonsumsi. Adanya fantasi tersebut berfungsi untuk menopang hasrat agar tetap terjaga (Hill, 1999). Seperti yang dijelaskan oleh Lacan bahwa, hasrat pada subjek tidak akan dapat terpuaskan seluruhnya. Hal ini dikarenakan subjek memiliki hasrat utama untuk kembali pada susunan yang menawarkan sebuah keutuhan. Hal ini juga telah dijelaskan dari kutipan *“our desire is never properly our own, but created through fantasies that are caught up in cultural ideologies rather than material sexuality”* (Clapurdue, 2020). Yang artinya “keinginan kita tidak pernah benar-benar milik kita, tetapi diciptakan melalui fantasi yang terperangkap dalam ideologi budaya daripada seksualitas material”.

Kalimat “bersihin pake lidah” dapat diartikan sebagai sebuah bentuk perilaku seksual. Kinsey (dalam Fatmawati, dkk. 2017) mengatakan, perilaku seksual meliputi 4 tahap yaitu bersentuhan (*touching*), misalnya saja seperti berpegangan tangan atau berpelukan; berciuman (*kissing*), ciuman ringan hingga ciuman bibir dengan memperlakukan lidah (*deep kissing*); bercumbuan (*petting*), misalnya aktivitas menyentuh bagian sensitive dari tubuh pasangannya yang mengarah pada membangkitkan gairah seksual; dan berhubungan kelamin (*sexual intercourse*). Lidah merupakan sebuah alat yang digunakan untuk membangkitkan gairah. Biasanya, dalam hubungan seksual antar pasangan, lidah digunakan untuk mendapatkan kenikmatan dan menyenangkan pasangan. Tetapi dalam komentar perempuan pada akun pria spornoseksual, lidah dapat diartikan sebagai sebuah bentuk fantasi seksual untuk mendapatkan kesenangan pada diri perempuan tersebut.

Fantasi didefinisikan sebagai hal “normal” dari pengalaman seksual (dikutip dari Kimmel, Michael S. dan Rebecca F. Plante, 2002). Fantasi seksual dapat berfungsi sebagai rangsangan yang mengarah pada gairah fisiologis, evaluasi kognitif dan afektif,



dan akhirnya perilaku terbuka. Fantasi seksual menjadi kekuatan pendorong bagi seksualitas manusia (Chick & Gold, 1988, hlm 62).

Aktivitas lain yang juga dilakukan oleh perempuan untuk mendapatkan kesenangan seksual yaitu dengan merekam video pria spornoseksual. Misalnya saja komentar yang dituliskan oleh sebuah akun dengan *username* emoji wajah dengan bibir melengkung ke bawah dan air mata menetes mengatakan “*me screen recording so i can ss it in gallery so i can take a better look* (aku merekam ini agar dapat mengambil tangkapan layar dan melihat dengan lebih jelas) (emoji muka menyeringai)”. Perempuan didalam komentar melakukan tindakan merekam agar dapat menyimpannya didalam galeri, melihat secara berulang-ulang dengan lebih jelas gambar pria didalam konten. Perilaku merekam ini merupakan sebuah bentuk pemenuhan keinginan akibat dari tidak bisa menyentuh secara langsung tubuh pria tersebut, seperti apa yang dipercaya oleh Freud.

Fantasi menurut Freud (1975) merupakan pusat seksualitas individu, kekuatan motif dari fantasi yaitu keinginan yang tidak terpenuhi, dan keinginan yang mendorong ini beragam berdasarkan jenis kelamin. Kinsey, dkk., (1953) berpendapat bahwa perempuan memiliki perilaku seksual yang mirip dengan fantasinya selama masturbasi. Artinya, perempuan yang jarang memiliki fantasi mengenai aktivitas seksual merupakan orang yang tidak aktif secara seksual, begitu pun sebaliknya. Sementara itu, pria diketahui memiliki fantasi yang lebih merinci mengenai aktivitas seksual, organ seksual, dan variasi konten visual yang lebih banyak daripada fantasi wanita. Pria memperhatikan hal-hal kecil seperti penampilan fisik pasangan dan mempunyai fantasi terhadap anonim (Kimmel, M. S., & Plante, R. F., 2002).

Sedangkan, wanita diketahui memiliki fantasi seksual yang berisikan pasangan intim dengan latar belakang keadaan dan juga perasaan yang berkaitan dengan pertemuan seksual. Wanita lebih mudah untuk terangsang secara emosional oleh fantasinya yang berisikan kasih sayang dan juga komitmen. Selain itu, wanita condong membayangkan dirinya sebagai yang “menerima” dari pasangan dalam berfantasi. Sementara pria, membayangkan dirinya sebagai yang berinisiatif dan pasangannya sebagai yang menerima aktivitas seksual. Menurut Knafo dan Jaffe, “menerima perlakuan dari pasangannya, mendorong wanita untuk menggambarkan dirinya sebagai pihak yang menerima dalam fantasinya” (Kimmel, M. S., & Plante, R. F., 2002).

Sejalan dengan pendapat Knafo dan Jaffe, data dilapangan juga menampilkan hal yang demikian. Berdasarkan komentar pada konten pria spornoseksual, pengguna perempuan menuliskan mengenai keinginan untuk disentuh tubuhnya serta menyentuh

tubuh pria spornoseksual. Contohnya saja yaitu komentar yang mengatakan “*unboxing* aku om (emoji wajah memohon)”, “om nodai aku om wkwk”, “liat doang ah ga bisa megang”, dan “hamili aku om (emoji wajah memohon)”. Jika komentar tersebut dikaitkan dengan seksualitas, maka dapat diartikan bahwa, dalam artian paling sederhana, perempuan dalam komentar menginginkan pria spornoseksual menyentuh suatu bagian pada tubuhnya saja dan dalam artian paling mendalam, perempuan dalam komentar menginginkan sebuah kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas seksual dimana mereka berperan sebagai penerima.

Berdasarkan komentar yang dituliskan oleh pengguna perempuan ketika mengekspresikan seksualitasnya, dapat terlihat bahwa mereka (*re: perempuan*) masih belum bisa keluar dari dominasi laki-laki dan label objek yang telah lama tersemat pada dirinya. Label objek yang selama ini disematkan oleh media dan masyarakat patriarki masih tampak jelas, sehingga terlihat dalam imajinasi seksualnya perempuan masih membayangkan dirinya didominasi oleh laki-laki. Emoji yang digunakan di akhir kalimat oleh pengguna perempuan juga ikut mendukung pernyataan Knafo dan Jaffe tersebut. Hal ini dapat dilihat dari adanya penggunaan emoji wajah memohon, dimana emoji ini diartikan sebagai ekspresi seseorang yang sedang memohon, ingin dicintai, mencari simpati, rasa bersalah dan juga gairah.

Topik berikutnya yaitu fantasi seksual wanita yang berkaitan dengan khayalan menjadi suatu barang atau pekerjaan. Dalam sebuah konten pria spornoseksual, dimana pria tersebut memperlihatkan tubuh bagian atasnya yang penuh dengan otot. Bersamaan dengan hal itu, terlihat tangan seorang perempuan yang sedang mengusap tubuh pria yang merupakan model tersebut. Beberapa contoh komentar yang dituliskan oleh perempuan pada konten tersebut yaitu “gue mau jadi tisunya”, “gua mau jadi lapnya”, “*I wish I was the makeup brush* (aku harap aku adalah kuas makeup)”, “*Yall want to be the brush but I wanna be the stuff on the brush* (kalian semua ingin menjadi kuas, aku ingin menjadi benda yang terdapat di kuas)”, “*can I be the jacket* (bisakah aku menjadi jaketnya)”, dan “*I wish I was that jaket* (aku harap aku adalah jaket)”. Fantasi yang disampaikan oleh wanita pada konten spornoseksual tersebut, jika dikaitkan dengan seksualitas, maka dapat disimpulkan bahwa mereka ingin menjadi benda yang digunakan oleh pria spornoseksual dan betapa beruntungnya menjadi benda yang dapat bersentuhan dengan tubuh pria di dalam konten secara langsung.

Fantasi seseorang terkadang juga dapat berisikan mengenai imajinasinya menjadi orang lain atau menjalani sebuah pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang. Hal ini dapat

terlihat dari komentar-komentar dibawah ini, dimana pengguna perempuan berharap dapat menjadi wanita didalam konten yang memiliki pekerjaan sebagai makeup artis dan menyentuh tubuh pria spornoseksual menggunakan kuas. Contoh komentar yang dituliskan, misalnya saja seperti komentar yang terdapat pada gambar yang mengatakan “*can i have her job (bisakah aku miliki pekerjaannya?)*”, “*what degree do i need to get that job? (jurusan apa yang harus ku ambil untuk mendapatkan pekerjaan itu?)*”, “*I suddenly want to be a makeup artist (tiba-tiba saja aku ingin menjadi tata rias artis)*”, “*is anyone hiring for this job? (apakah seseorang membuka lowongan untuk pekerjaan ini?)*”, “*cita-cita baru jadi tukang make upnya wkwk*”, “*dream job (pekerjaan impian)*”, “*mom I know what I wanna be when I grow up (bu, aku tau ingin menjadi apa ketika besar nanti)*”, dan juga “*I want this job bad bad (aku ingin pekerjaan ini, buruk buruk)*”. Pada komentar yang dituliskan oleh pengguna wanita di konten pria spornoseksual, mereka membayangkan dirinya mengalami hal yang sama dengan wanita di dalam konten tersebut.

Gagnon & Simon, 1973 (dikutip dari Hicks dan Harold Leitenberg, 2001) mengatakan bahwa, fantasi seksual dapat memberikan wawasan yang penting mengenai beberapa skrip berbeda yang mendasari gairah seksual dan perilaku seksual pria dan wanita dalam budaya kita. Wilson (1977) juga menyebutkan, dalam fantasi, seseorang dapat membayangkan apa pun yang disukai tanpa dibatasi oleh konvensi sosial, hambatan praktis dan hukum, atau oleh ketakutan akan rasa malu, kritik dan penolakan. Lehmiller (2018) menjelaskan bahwa ketika berfantasi orang melihat dirinya dengan berbeda, mereka seakan melihat versi lain dari dirinya. Beberapa dari mereka mengatakan bahwa mereka merubah usianya menjadi tua atau muda, ukuran tubuhnya, bentuk dari alat vitalnya, sifatnya dan juga peran seksualnya (dominan atau submisif).

Hasil pengamatan selanjutnya yang ditemukan berkaitan pada seksualitas dalam artian luas, dimana seseorang mengekspresikan dirinya sebagai makhluk seksual (*sexual being*). Sebuah komentar yang dituliskan oleh Courtne Noe misalnya, dalam komentarnya pengguna mengatakan bahwa “*I can't even admit what just happened to my body, after watching this (emoji: pleading face and smiling face with hearts)*” (aku bahkan tidak bisa mengakui apa yang terjadi pada tubuhku, setelah aku menonton ini (emoji: wajah memohon dan wajah tersenyum dengan banyak hati). Komentar dengan ekspresi seksualitas yang dituliskan oleh pengguna merupakan sebuah komentar yang mengekspresikan bahwa seseorang mengalami hasrat seksualnya bergejolak dan terjadi sesuatu pada tubuhnya setelah menonton konten pria spornoseksual. Hasrat seksual

(dikutip dari Kontula, 2009) diketahui dapat menyebabkan rangsangan psikis yang cepat atau bertahap. Perubahan fisiologis yang terjadi berikutnya yaitu pernapasan dan denyut nadi menjadi cepat, basah dan kemudian ereksi.

Selain itu, hal ini juga dapat dilihat dengan adanya penggunaan emoji di akhir kalimat, dimana pengguna menggunakan emoji wajah dengan mulut terbuka dan wajah tersenyum dengan banyak hati. Merujuk penelitian yang dilakukan oleh Bai, dkk. tahun (2019) mengenai penggunaan emoji, yang mengatakan bahwa penggunaan emoji, karakteristik, platform dan juga budaya dapat menciptakan pemahaman yang berbeda pada tiap orang. Emoji merupakan pelengkap teks atau disebut juga dengan parabahasa. Dalam praktiknya, emoji seringkali digunakan untuk mengekspresikan seksualitas. Margarida Rafael, PsyD, (dalam Gainsburg dan Hedy Philips, 2020) menjabarkan bahwa hal tersebut merupakan cara yang digunakan untuk berhubungan dengan pasangan diluar kamar tidur dan hal ini dapat memungkinkan seseorang membicarakan fetish yang mungkin ia malu untuk sampaikan.

Ekspresi seksualitas sendiri ialah sebuah bentuk ungkapan seseorang mengenai seksualitasnya, seperti bagaimana seseorang mengekspresikan seksualitas, keterbukaan terhadap orientasi seksual, serta perilaku seksual yang dimiliki oleh seseorang. Salah satu contoh bentuk ekspresi seksual ialah komentar yang dituliskan oleh pengguna dengan *username* Nikki S. yang mengatakan “*well looks like I’m changing a bed sheet at 2 am* (sepertinya aku mengganti sprei jam 2 pagi)”. Komentar yang dituliskan pengguna merujuk pada dirinya yang mengganti sprei tempat tidur pada pukul 2 pagi. Kata “mengganti sprei” dimaknai sebagai kegiatan yang dilakukan setelah berimajinasi dan mendapatkan kesenangan seksual yang disebabkan oleh hasrat seksualnya bergejolak, hingga kemudian menyebabkan tubuhnya basah dan denyut nadinya menjadi cepat.

Berbicara mengenai ekspresi seksualitas, terdapat *discourse* yang kuat mengitari kaum perempuan selama ini. Perempuan ditempatkan sebagai seseorang yang pasif, yang hanya menerima. Sedangkan kaum laki-laki ditempatkan sebagai seseorang yang “memberi atau memperlakukan perempuan”. Didalam masyarakat, terbentuk sebuah “sistem kepercayaan” dimana perempuan dianggap sebagai subordinat dan diperlakukan sebagai objek. Menurut Lacan (dikutip dari Saptandari, 2013), masyarakat diatur oleh aturan simbolis melalui bahasa yang ada di masyarakat dan aturan tertentu seperti peranan gender dan kelas. Selain itu, aturan yang terus diproduksi membuat perempuan merasa kesulitan untuk dapat memasukkan diri ke dalam “aturan simbolis” di

masyarakat. Tekanan dan paksaan untuk memahami aturan simbolis yang berlaku membuat perempuan merasa dirinya terasingkan dari aturan simbolis. Atas apa yang terjadi, Lacan menyimpulkan perempuan sebagai sesuatu yang lain (*the other*).

Berdasarkan Simone de Beauvoir (dalam Saptandari, 2013) diketahui bahwa seseorang tidak dilahirkan sebagai seorang perempuan, tetapi menjadi perempuan (*One is not born a woman but rather becomes a woman*). Berdasarkan teori, perempuan dianggap tidak ada dan tidak bermakna dalam ilmu pengetahuan. Sederhananya, keadaan hidup juga membuat keberadaan perempuan menjadi terabaikan. Selain itu kajian tentang seksualitas dilatari oleh paradigma phallusentris. Phallusentris merupakan paradigma yang berpusat pada laki-laki, penis ataupun maskulin. Max Weber tentang male bias menjelaskan bahwa suatu organisasi dalam budaya patriarki dikuasai oleh laki-laki dengan bawahannya yaitu perempuan, anak-anak, dan budak. Perempuan dalam Phallusentris merupakan orang yang melayani, menerima dan juga pasrah, sementara laki-laki merupakan yang berinisiatif.

Alasan lainnya mengapa perempuan tidak dapat dengan bebas mengekspresikan seksualitasnya yaitu dikarenakan adanya dua karakteristik yang diberikan kepada mereka, yaitu perempuan baik dan perempuan tidak baik. Dialog pada masa Orde Baru telah menciptakan dua karakter perempuan ini (Irawaty, 2016). Perempuan baik merupakan seseorang yang melaksanakan peran dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak serta dalam pengetahuan dan moralitas. Sedangkan perempuan tidak baik dideskripsikan sebagai seseorang yang pembangkang, perusak norma, pelacur, dan tidak bertanggung jawab pada tugasnya dalam mengembangkan moral para generasi baru. Pembagian terhadap dua kelompok yang bertentangan ini kemudian menghadirkan diskriminasi terhadap ekspresi seksual perempuan.

Indonesia merupakan negara beradab dan bermoral, termasuk dalam hal seksualitas. Karenanya, hal mengenai seksualitas diatur sesuai dengan standar adab dan moral yang berlaku di masyarakat. Marching (dalam Marsya, U., & Mayasari, F., 2019) mengatakan bahwa Indonesia masih melihat gender secara biner antara laki-laki dan perempuan (gender biner: pandangan yang mengklaim bahwa gender terdiri dari dua macam, yaitu maskulin dan feminine). Perempuan seakan-akan dituntut untuk menjaga diri (kesucian) mereka. Marching juga mengatakan bahwa perempuan yang ideal merupakan perempuan yang dapat melindungi kesuciannya dan tidak memperlihatkan gairah seksualnya.

TikTok sebagai platform berbasis konten merupakan media yang tepat untuk digunakan oleh perempuan sebagai subjek aktif yang beragam. Platform ini, menyajikan apa yang disukai oleh penggunanya dan bukan siapa yang mereka sukai. Sehingga, platform ini kemudian memudahkan kaum perempuan untuk menyalurkan hasrat seksual mereka. Menonton beberapa konten pria spornoseksual dapat membuat FYP atau “*For Your Page*” sebuah akun pengguna perempuan berisikan konten dengan jenis yang sama.

Walaupun begitu, TikTok masih belum bisa dianggap sebagai media penghancur patriarki. Hal ini dikarenakan media ini merupakan media terbuka dimana berbagai jenis konten tersedia. Yang artinya, konten dimana perempuan sebagai objek seksual masih banyak ditemukan dan konten ini juga menerima berbagai bentuk ekspresi seksual dari kaum laki-laki.



## **BAB 4**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Perempuan mempresentasikan dirinya sebagai subjek aktif, terutama dalam berimajinasi. Mereka mengonsumsi konten pria spornoseksual, berfantasi akan tubuh pria didalam konten dan menemukan kesenangan seksual dari hal tersebut. Ketika mengonsumsi konten pria spornoseksual, pengguna perempuan meninggalkan jejak berupa komentar berisikan ekspresi dan imajinasi seksual. Alasan mengapa perempuan dapat dengan mudah berekspresi di media sosial yaitu karena adanya karakteristik media baru, budaya partisipasi.

Budaya partisipasi memungkinkan perempuan menjadi produsen sekaligus konsumen di media. Media sosial telah sebuah ruang dimana pengguna dapat dengan bebas berekspresi, berkomunikasi dan memproduksi teks. Komentar yang berisikan ekspresi dan imajinasi seksualitas ini dapat dengan mudah disampaikan di media sosial karena adanya rasa aman serta bebas, dan pengguna tidak bertemu dengan orang yang dikomentari secara langsung. Fantasi seksual perempuan berdasarkan komentar yaitu; berkhayal melakukan hubungan seksual, berkhayal untuk menyentuh dan disentuh oleh pria spornoseksual, dan berkhayal menjadi suatu barang atau pekerjaan yang berhubungan dengan pria spornoseksual.

Selama ini, perempuan telah diawasi dalam kegiatan sehari-hari dan diperlakukan layaknya objek di berbagai ilmu dan juga media. Sebagai seorang manusia yang memiliki hasrat dalam dirinya, membuat mereka secara sadar merindukan aktivitas seksual yang menghasilkan kenikmatan seksual dengan objek keinginannya. Hal ini dapat dilihat berdasarkan komentar yang dituliskan perempuan di konten pria spornoseksual, dimana komentarnya mengekspresikan bahwa mereka mengalami hasrat seksualnya bergejolak dan terjadi sesuatu pada tubuhnya. Hasrat seksual tersebut kemudian menyebabkan rangsangan psikis yang cepat dan juga bertahap. Perubahan pada fisik yang terjadi yaitu pernapasan dan denyut nadi menjadi cepat, menjadi basah serta terjadinya ereksi.

Walaupun telah bertindak sebagai subjek dalam seksualitasnya, perempuan secara bersamaan juga mengobjektifikasi dirinya. Hal ini dikarenakan, mereka (perempuan) membayangkan dirinya di tindaki atau diperlakukan layaknya objek oleh laki-laki. Imajinasi ini terjadi akibat dari sistem yang sudah lama terbentuk dimasyarakat. Patriarki menempatkan perempuan sebagai makhluk kelas dua atau kedua. Yang artinya, selama

ini perempuan dikuasai oleh laki-laki. Seksualitas kaum perempuan dibatasi oleh berbagai macam bentuk tabu, sehingga perempuan tidak memiliki kebebasan untuk mengekspresikan seksualitasnya. Jika mereka mengekspresikan seksualitasnya, mereka akan dicap sebagai perempuan tidak baik, yang tidak dapat menjaga diri.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Studi mengenai perempuan sebagai subjek dalam seksualitas masih sangat minim. Sehingga peneliti kesulitan untuk menemukan referensi mengenai perempuan sebagai subjek dalam seksualitas. Selain itu, tidak adanya wawancara yang dilakukan dengan pengguna perempuan yang mengomentari konten pria spornoseksual di media sosial *TikTok*. Opini perempuan sebagai subjek yang diteliti dalam penelitian ini dapat menjadi data yang mendukung. Namun, dikarenakan adanya kendala, peneliti tidak dapat melakukan wawancara dengan subjek yang diteliti dan data hanya didasarkan pada komentar pengguna perempuan di konten pria spornoseksual dan juga dokumen pendukung lainnya.

## **C. Saran**

Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu, wawancara dengan perempuan yang mengomentari konten pria spornoseksual, untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai pendapat mereka tentang perempuan sebagai subjek dalam seksualitas.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

Bennett, L. R., Davies, S. G., & Hidayana, I. M. (2018). *Seksualitas di Indonesia: Politik Seksual, Kesehatan, Keberagaman, dan Representasi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Manasikana, R. A. (2021). Game dan Ruang Fantasi (Hetero) Seksualitas. In R. Noviani & W. Udasmoro (Ed.), *Politik Ruang: Spasialitas Dalam Konsumerisme, Media, Dan Govermentalitas* (1 ed., hal. 165–192). PT Kanisius

### B. Jurnal

Ardiansyah, A. S. (2015). Konstruksi Seksualitas Perempuan di Majalah Men's Health. *Jurnal Komunikator*, 4(02), 80–92.

<http://journal.umy.ac.id/index.php/jkm/article/view/193>

Bai, Q., Dan, Q., Mu, Z., & Yang, M. (2019). A Systematic Review of Emoji: Current Research and Future Perspectives. *Frontiers in Psychology*, 10(October), 1–16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02221>

Boul, L., Jones, R. H., & Wylie, K. R. (2009). Sexual pleasure and motivation. *Journal of Sex and Marital Therapy*, 35(1), 25–39. <https://doi.org/10.1080/00926230802525620>

Cooper, A., Delmonico, D. L., Griffin-Shelley, E., & Mathy, R. M. (2004). Online sexual activity: An examination of potentially problematic behaviors. *Sexual Addiction and Compulsivity*, 11(3), 129–143. <https://doi.org/10.1080/10720160490882642>

Dariyo, A. (2006). Memahami Fantasi Seksual Dalam Konteks Hubungan Kelamin Manusia. *Jurnal Psikologi*, 4(2), 95–101. <https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-4975-AgoesDariyo.pdf?jsklnahfrpvqnhvo>

Fatmawati, V., Faidlullah, H. Z., & Imron, M. A. (2017). ANALISIS PERILAKU “SEXUAL INTERCOURSE” PADA LANSIA (Studi Kasus Pada Lansia Yang Mengalami Penurunan Gerak Dan Fungsi). *JURNAL ILMIAH PSIKOHUMANIKA*, 9(2), 1–20. <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1068580>

- Fredrickson, B. L., & Roberts, T. A. (1997). Objectification Theory: Toward Understanding Women's Lived Experiences and Mental Health Risks. *Psychology of Women Quarterly*, 21(2), 173–206. <https://doi.org/10.1111/j.1471-6402.1997.tb00108.x>
- Handayani, R. (2017). Male Gaze Dalam Fotografi Model: Objektifikasi Dan Komersialisasi Tubuh Perempuan. *Jurnalisa*, 3(1), 91–105. <https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v3i1.3086>
- Hicks, T. V., & Leitenberg, H. (2001). Sexual fantasies about one's partner versus someone else: Gender differences in incidence and frequency. *Journal of Sex Research*, 38(1), 43–50. <https://doi.org/10.1080/00224490109552069>
- Juditha, C. (2015). Gender dan Seksualitas dalam Konstruksi Media Massa. *Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BBPPKI) Makassar Kementerian Komunikasi dan Informatika RI*, 1(1), 6–14. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/symbolika/article/view/45>
- Kawulich, B. B. (2005). Participant observation as a data collection method. *Forum Qualitative Sozialforschung*, 6(2). <https://doi.org/10.17169/fqs-6.2.466>
- Kebung, K. (2018). Estetika Eksistensi Michel Foucault: Kritik dan Solusi Alternatif atas Radikalisme dan Ekstremisme. *Melintas*, 34(1), 35–59. <https://doi.org/10.26593/mel.v34i1.3084.35-59>
- Kemur, S. G. C., Tendean, L., & Rattu, A. J. M. (2019). Analisis Perilaku Pemenuhan Kebutuhan Seksual Penghuni Di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Manado. *Kesmas*, 8(3), 35–49. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/23941>
- Kimmel, M. S., & Plante, R. F. (2002). The Gender Of Desire: The Sexual Fantasies Of Women And Men. *Gendered Sexualities*, 6, 55–77. [http://dx.doi.org/10.1016/S1529-2126\(02\)80004-2](http://dx.doi.org/10.1016/S1529-2126(02)80004-2)

- Lahdji, R. F. (2016). Objektifikasi Perempuan Dan Tubuh: Wacana Tubuh Perempuan Dalam Lirik Lagu Dangdut Populer Tahun 2000-2013. *Lakon : Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, 4(1), 103–130. <https://doi.org/10.20473/lakon.v4i1.1938>
- Leitenberg, H., & Henning, K. (1995). Sexual fantasy. *Psychological Bulletin*, 117(3), 469–496. <https://doi.org/10.1037//0033-2909.117.3.469>
- Listyani, R. H. (2016). Tubuh Perempuan: Tubuh Sosial yang Sarat Makna. *An-Nisa'*, 9(1), 1–24. <http://ejournal.iain-jember.ac.id/index.php/annisa/article/view/592/0>
- Marsya, U., & Mayasari, F. (2019). Cara Perempuan Memandang: Female Gaze dan Seksualitas Perempuan dalam Perspektif Sutradara Perempuan Nia Dinata. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis*, 3(2), 127–137. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/perspektif/article/download/5598/3804>
- Massyat, M., Cangara, H., & Unde, A. A. (2013). Media Baru Dan Transaksi Seksual: Studi Eksplorasi Pekerja Seks Komersil Terhadap Penggunaan Media Baru Di Kota Makassar. *Kareba*, 2, 207–214. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/kareba/article/view/364>
- Moa, A. (2004). Seksualitas Manusia sebagai Realitas dan Panggilan kepada Cinta Kasih. *Logos Jurnal Filsafat-Teologi*, 3(1), 1–14. <http://ejournal.ust.ac.id/index.php/LOGOS/article/view/390>
- Munfarida, E. (2009). Kritik Wacana Seksualitas Perempuan. *Yin Yang jurnal studi islam, gender dan anak*, 4(1), 122–139. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/yinyang/article/view/223>
- Murwani, E. (2012). Budaya Partisipatif: Suatu Bentuk Literasi Media Baru. *Seminar Nasional Inovasi dan Teknologi (SNIT) Proceedings SNIT*, 1(October), 22–26. <http://seminar.bsi.ac.id/snit/index.php/snit-2012/article/view/310>
- Saptandari, P. (2013). Beberapa Pemikiran tentang Perempuan dalam Tubuh dan Eksistensi. *BioKultur*, 2(1), 53–71. <http://journal.unair.ac.id/BK@beberapa-pemikiran-tentang-perempuan-dalam-article-6247-media-133-category-8.html>

Suryandaru, Y. (2007). Pelecehan Seksual Melalui Media Massa. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 20(4), 266–278. <http://journal.unair.ac.id/MKP@pelecehan-seksual-melalui-media-massa-article-2157-media-15-category-8.html>

Widyastuti, D. A. (2017). Profil Dan Pentingnya Sexual Abstinence Pada Remaja Untuk Membentuk Generasi Yang Bermoral. *The 5th Urecol Proceeding, February*, 832–839. <http://lpp.uad.ac.id/wp-content/uploads/2017/05/299-DIAN-ARI-W-832-839.pdf>

### C. Internet

Albury, K. (2018). *The SAGE Handbook of Social Media: Sexual Expression in Social Media*. SAGE Publications Ltd City: <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.4135/9781473984066.n25>

Cahya, P. (2017). *5 Pekerjaan Impian K-popers, Kamu Pengen Jadi Yang Mana?* Idntimes. <https://www.idntimes.com/business/economy/putriana-cahya/5-pekerjaan-impian-k-popers-1>

Chan, S. (2021). *TikTok Becomes the First Non-Facebook Mobile App to Reach 3 Billion Downloads Globally*. Sensor Tower. <https://sensortower.com/blog/tiktok-downloads-3-billion>

Engelhardt, S. (2018). *The Spornosexual: Representation, Sports, and Masculinity*. [https://spectrum.library.concordia.ca/984067/1/Engelhardt\\_MA\\_F2018.pdf](https://spectrum.library.concordia.ca/984067/1/Engelhardt_MA_F2018.pdf)

Gainsburg, M., & Phillips, H. (2020). *The Ultimate Glossary Of Sexting Emojis*. Women's Health. <https://www.womenshealthmag.com/sex-and-love/g28008142/sexting-emoji/>

Hobson, D. (2005). Housewives and the mass media. In *Culture, Media, Language* (hal. 93–102). Taylor & Francis e-Library. [https://www.academia.edu/10114880/Stuart\\_Hall\\_-\\_Culture\\_Media\\_Language](https://www.academia.edu/10114880/Stuart_Hall_-_Culture_Media_Language)

Kontula, O. (2009). Between Sexual Desire and Reality: The Evolution of Sex In Finland. In *The Population Research Institute D 49/2009* (Vol. 95, Nomor 2382). <https://doi.org/10.1038/095447b0>

Lapin, T. (2020). *Thirsty tweets skyrocket amid coronavirus quarantine, study shows*. New York Post. <https://nypost.com/2020/04/14/thirsty-tweets-skyrocket-amid-coronavirus-isolation-study-shows/>.

- Lehmiller, J. J. (2018). *Tell Me What You Want* (First). Da Capo Press.  
[https://books.google.co.id/books/about/Tell\\_Me\\_What\\_You\\_Want.html?id=bEk9DwAAQBAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Tell_Me_What_You_Want.html?id=bEk9DwAAQBAJ&redir_esc=y)
- Papadaki, E. (2010). *Feminist Perspectives on Objectification*. Stanford Encyclopedia of Philosophy. <https://plato.stanford.edu/entries/feminism-objectification/#:~:text=Objectification is a notion central,occurring in the sexual realm>
- Pratiwi, R. S. (2015). *Fantasi Seksual Perempuan Lebih Luas daripada Pria, Benarkah?* kompas.com. <https://lifestyle.kompas.com/read/2020/10/10/064728420/fantasi-seksual-perempuan-lebih-luas-daripada-pria-benarkah>
- Sari, I. K. (2015). *Spornoseksual, Istilah Baru Bagi Pria Hobi Pamer Tubuh di Instagram*. Wolipop. <https://wolipop.detik.com/entertainment-news/d-2825311/spornoseksual-istilah-baru-bagi-pria-hobi-pamer-tubuh-di-instagram>
- Setyowati, D. (2019). *Melebihi Instagram, Pengguna TikTok Tembus 1,5 Miliar*. Katadata.co.id. <https://katadata.co.id/berita/2019/11/19/melebihi-instagram-pengguna-tiktok-tembus-15-miliar>
- Srikandi, C. N. (2016). Konstruksi identitas perempuan Aceh dalam media online Aceh. In *Konferensi Internasional Feminisme: Persilangan Identitas, Agensi dan Politik (20 Tahun Jurnal Perempuan)* (hal. 1386–1415). Yayasan Jurnal Perempuan. [https://www.jurnalperempuan.org/uploads/1/2/2/0/12201443/prosiding\\_final.pdf](https://www.jurnalperempuan.org/uploads/1/2/2/0/12201443/prosiding_final.pdf)